

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
HARGA CABAI MERAH DI KOTA JAMBI**

SKRIPSI

MUHAMMAD RAFIF JULIO PUTRA



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS JAMBI

2024

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA
CABAI MERAH DI KOTA JAMBI**

**MUHAMMAD RAFIF JULIO PUTRA
D1B019111**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan
Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS JAMBI

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Di Kota Jambi”** yang disusun oleh Muhammad Rafif Julio Putra (D1B019111), telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 04 Januari 2024 dihadapan Tim Penguji yang terdiri dari:

Ketua : Prof. Dr. Ir. Dompok Napitupulu, M.Sc
Sekretaris : Ir. Yusma Damayanti, M.Si
Penguji Utama : Prof. Dr. Ir. Ira Wahyuni, M.P
Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si. IPU
Pembimbing II : Dr. Mirawati Yanita, S.P, M.M

Menyetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si. IPU
NIP. 196311011989021001

Dr. Mirawati Yanita, S.P, M.M.
NIP. 197301252006042001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Dr. Mirawati Yanita, S.P., MM
NIP. 197301252006042001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rafif Julio Putra

NIM : D1B019111

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini belum pernah diajukan dan tidak dalam proses pengajuan dimanapun juga atau oleh siapapun juga.
2. Semua sumber kepustakaan dan bantuan dari pihak yang diterima selama penelitian dan penyusunan skripsi ini telah dicantumkan atau dinyatakan pada bagian yang relevan dan skripsi ini bebas dari plagiarisme.
3. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini telah diajukan atau dalam proses pengajuan oleh pihak lain dan terdapat plagiarisme di dalam skripsi ini maka penulis bersedia menerima sanksi dengan pasal 12 ayat (1) butir (g) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan penanggulangan Plagiat di Perguruan tinggi, yakni pembatalan ijazah.

Jambi, Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Rafif Julio Putra
NIM. D1B019111

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kota Jambi pada tanggal 13 Juli 2001 dengan nama Muhammad Rafif Julio Putra. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Arif Sumarsono dan Ibu Mahalya Anidar. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD IT Al-Azhar Jambi pada tahun 2013. Kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 7 Kota Jambi pada tahun 2016, dan lulus pendidikan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2019 di SMA Negeri 4 Kota Jambi.

Pada tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Jambi melalui jalur tes Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMM PTN-Barat) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Penulis mengikuti kegiatan Magang Reguler pada tahun 2022 di PT. Djambi Waras. Penulis melakukan penelitian skripsi pada bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan September 2023. Pada tanggal 04 Januari 2024 penulis melaksanakan ujian skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Di Kota Jambi” yang dibimbing oleh Bapak Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si. IPU sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M sebagai Dosen Pembimbing II dan dinyatakan lulus ujian serta memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Arif Sumarsono dan Ibunda Mahalya Anidar, Ucapan terimakasih dan penghargaan penulis haturkan atas segala dukungan moral maupun materil serta ribuan doa yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si. IPU selaku pembimbing skripsi I dan Ibu Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah Ikhlas dan sabar dalam membimbing, memberikan arahan, semangat serta motivasi kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi dari awal hingga akhir.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Dompok Napitupulu, M.Sc., Ibu Prof. Dr. Ir. Ira Wahyuni, M.P dan Ibu Ir. Yusma Damayanti, M.Si. selaku tim penguji skripsi yang memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan skripsi penulis sehingga dapat menjadi lebih baik.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si. IPU selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah memberi motivasi kepada penulis.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si. IPU. selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Ibu Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Bapak Ir. Jamaludin, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan, Kak Ria dan Pak Surip yang membantu dan memfasilitasi penulis dalam urusan yang berkaitan dengan informasi akademik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada Instansi-instansi terkait yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi.
8. Keluarga besar Agribisnis Angkatan 2019, terutama sahabat terbaik Zella S.P., Maudila Putri Maharani, S.P., Ira Lestari, S.P., Silvi Theresia, S.P., Anjani Dwi Hendrawati, S.P., Luthfiana Rahmawati, S.P., Siti Namiranda, S.P., Bima Praseptyan, S.P., Muhammad Irfan, S.P., dan Alfarrisi Muammar, S.P.
9. Terakhir, untuk diri sendiri. Muhammad Rafif Julio Putra, apresiasi sebesar-besarnya telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena telah berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati semua prosesnya.

ABSTRAK

M. Rafif Julio Putra, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah di Kota Jambi dibimbing oleh Bapak **Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si. IPU**. Sebagai pembimbing I dan Ibu **Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M., CIQaR., CIQnR** sebagai pembimbing II.

Cabai merah merupakan komoditas hortikultura yang digunakan sebagai bahan bumbu atau pelengkap utama dalam setiap masakan. Namun, harganya cenderung mengalami fluktuasi yang mana hal tersebut mempengaruhi daya beli konsumen dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan perkembangan harga cabai merah di Kota Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah tersebut, 2) Menganalisis pengaruh faktor pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy hari besar keagamaan terhadap harga cabai merah di Kota Jambi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series data selama 36 bulan yaitu dari bulan Januari 2020 sampai Desember 2022. Analisis trend digunakan untuk menganalisis perkembangan harga cabai merah dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah tersebut, sedangkan analisis Regresi linear berganda dengan metode *estimasi Ordinary Least Square* (OLS) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan harga cabai merah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan harga cabai merah, pasokan cabai merah, harga cabai rawit dan konsumsi cabai merah di Kota Jambi berfluktuasi dengan kecenderungan (trend) positif/ mengalami peningkatan, selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah adalah pasokan cabai merah (0,000), harga cabai rawit (0,003), konsumsi cabai merah (0,000) dan Harga cabai merah satu bulan sebelumnya (0,002) sedangkan variabel hari besar keagamaan nasional (0,589) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga cabai merah di Kota Jambi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa meningkatnya pasokan cabai merah di Kota Jambi akan berdampak pada menurunnya harga cabai merah di Kota Jambi sehingga diperlukan kerja sama antara produsen dan pemerintah dalam upaya menstabilkan pasokan cabai merah guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci : cabai merah, harga cabai merah, Pasokan, Konsumsi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia yang tiada terputus serta yang telah memberi inspirasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **”Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Di Kota Jambi”**.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si. IPU. Selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Mirawati Yanita, S.P., M.M., CIQaR., CIQnR selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini. Selain itu penulis juga berterima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa dan dukungan serta kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan karena terbatasnya pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang konstruktif dari pembaca untuk penyempurnaan proposal skripsi ini.

Jambi, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Usahatani Cabai Merah	10
2.2 Teori penetapan Harga.....	11
2.2.1 Definisi Harga.....	11
2.2.2 Penetapan Harga	12
2.3 Teori Cobweb	15
2.4 Perilaku Harga Komoditas Pertanian	16
2.5 Teori Permintaan	19
2.6 Teori Penawaran	20
2.7 Regresi Linear Berganda	21
2.7.1 Definisi dan Model Regresi Linear Berganda	21
2.7.2 Asumsi- Asumsi Model Regresi Linear Berganda	22
2.8 Penelitian Terdahulu.....	23
2.9 Kerangka Pemikiran	26
2.10 Hipotesis	29
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	30
3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data	31
3.3 Metode Analisis Data	31
3.3.1 Analisis Perkembangan Harga Cabai Merah dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Tersebut	32
3.3.2 Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah di Kota Jambi	33
3.3.2.1 Uji Stasioneritas.....	33
3.3.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	34
3.3.2.3 Regresi Linear Berganda	37
3.3.2.4 Uji Hipotesis	38
3.4 Konsepsi Pengukuran	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	43

4.2 Perkembangan Harga Cabai Merah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Tersebut	46
4.2.1 Perkembangan Harga Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2020-2022	46
4.2.2 Perkembangan Pasokan Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2020-2022	47
4.2.3 Perkembangan Harga Cabai Rawit di Kota Jambi Tahun 2020-2022	49
4.2.4 Perkembangan Konsumsi Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2020-2022	50
4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah di Kota Jambi.....	52
4.3.3 Uji Stasioneritas	52
4.3.4 Uji Asumsi Klasik.....	54
4.3.5 Regresi Linear Berganda	59
4.3.6 Uji Hipotesis	62
4.4 Implikasi Penelitian.....	68
KESIMPULAN DAN SARAN	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021	2
2. Luas Panen, Produksi, dan Konsumsi Cabai Merah Menurut kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2021	3
3. Kebutuhan, Ketersediaan dan Harga Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2022	4
4. Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2022	41
5. Jumlah Penduduk di Kota Jambi Tahun 2018-2022	44
6. Luas Panen dan Produksi Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2021-2022	45
7. Hasil pengujian <i>Unit Root</i> pada level.....	53
8. Hasil pengujian <i>Unit Root</i> pada <i>fitabelrst difference</i>	53
9. Hasil Uji Linearitas	55
10. Hasil Uji Autokorelasi.....	57
11. Hasil Uji Heterokedastisitas	58
12. Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
13. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Menggunakan <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Keseimbangan Harga Pasar.....	13
2. Skema Pemikiran Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Di Kota Jambi	28
3. Perkembangan Harga Cabai Merah di Kota Jambi dari Bulan Januari 2020-Desember 2022.....	46
4. Perkembangan Pasokan Cabai Merah di Kota Jambi dari Bulan Januari 2020-Desember 2022.....	48
5. Perkembangan Harga Cabai Rawit di Kota Jambi dari Bulan Januari 2020-Desember 2022.....	49
6. Perkembangan Konsumsi Cabai Merah di Kota Jambi dari Bulan Januari 2020-Desember 2022.....	51
7. Grafik Normal <i>P-Plot</i>	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jumlah Produksi Cabai Merah (Kwintal) Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2019-2021	75
2. Jumlah Penduduk Menurut Kabupate/Kota Di Provinsi Jambi (ribu) Tahun 2018-2022	76
3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2017-2021	77
4. Kontribusi Inflasi/Deflasi Komoditas Cabai Merah Di Kota Jambi Tahun 2020-2022	78
5. Rata-rata Konsumsi Cabai Merah Perkapita Pertahun Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2020-2021	79
6. Pasokan Cabai Merah (Ton) Perbulan di Kota Jambi Tahun 2020-2022	80
7. Harga Cabai Merah (Rp./Kg) Perbulan di Kota Jambi Tahun 2020-2022	81
8. Harga Cabai Rawit (Rp./Kg) Perbulan di Kota Jambi Tahun 2020-2021	82
9. Konsumsi Cabai Merah (Ton) Perbulan di Kota Jambi Tahun 2020-2022	83
10. Rata-Rata Pertumbuhan Harga Cabai Merah, Pasokan Cabai Merah, dan Konsumsi Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2020-2022	84
11. Data Variabel Penelitian Periode Bulanan Tahun 2020 – 2022.....	87
12. Pengujian Asumsi Klasik pada Regresi Linear Berganda	89
13. Pengujian Hipotesis pada Regresi Linear Berganda	92
14. Uji Stasioneritas	93

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian nasional. Pertanian dapat membantu meningkatkan perekonomian nasional melalui peningkatan nilai ekonomis pada masing-masing sub sektor. Salah satu sub sektor yang bernilai nilai ekonomis dan potensial adalah komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas potensial karena singkatnya jarak waktu tanam dengan masa panen, salah satu komoditas hortikultura yaitu tanaman sayuran.

Tanaman sayuran dengan jumlah produksi terbesar di Indonesia adalah cabai dimana pada tahun 2018 produksi cabai mencapai 2.542.358 ton dan meningkat 1,8% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 produksi cabai kembali meningkat sebesar 7,11% dan pada tahun 2021 produksi cabai mengalami penurunan sebesar 0,93%, walaupun mengalami penurunan produksi cabai masih menjadi tanaman sayuran yang memiliki produksi terbesar di Indonesia (BPS Republik Indonesia, 2021).

Cabai merah (*Capsicum annuum L.*) merupakan salah satu tanaman sayuran yang ketersediaanya sangat dibutuhkan bagi setiap rumah tangga. Cabai merah digunakan hampir pada setiap masakan sebagai bahan bumbu atau pelengkap utama dalam setiap masakan. Kandungan minyak atsiri dalam cabai merah dapat memberikan aroma dan cita rasa yang khas. Selain itu, cabai merah dapat memberikan manfaat kesehatan seperti melegakan hidung tersumbat, meningkatkan imunitas tubuh, membakar lemak dalam tubuh, dan membantu pembentukan sel darah merah dan lain sebagainya.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi dengan produksi cabai merah terbanyak di Indonesia (Lampiran 1). Produksi cabai merah yang dihasilkan di Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2017 produksi cabai merah di Provinsi Jambi sebesar 31.571 ton. Pada tahun 2018, produksi cabai merah meningkat sebesar 22,44% dari tahun 2017 dan pada tahun 2019 produksi kembali meningkat sebesar 12,28% dari tahun 2018. Pada tahun 2020 meningkat sebesar 10,38% dari tahun 2019 dan pada tahun 2021 produksi cabai merah meningkat secara pesat sebesar 26,98% dari tahun 2020 (DTPHP Provinsi Jambi, 2021). Berikut Tabel luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Provinsi Jambi, tahun 2017-2021.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	5.536	31.571	5,7
2018	6.018	38.025	6,31
2019	5.434	42.697	7,86
2020	4.367	47.133	10,79
2021	4.974	59.380	11,81

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui luas panen cabai merah di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2018 luas panen mengalami kenaikan sebesar 8,7% dari tahun 2017, akan tetapi pada tahun 2019 luas panen terjadi penurunan sebesar 9,7% dari tahun 2018 dan mengalami penurunan lagi sebesar 19,63% pada tahun 2020. Hal tersebut tidak mempengaruhi produksi dan produktivitas yang di hasilkan dimana setiapnya tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 produktivitas mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan tahun lainnya, dimana pada tahun 2019 produktivitas sebesar 7,86 Ton/ha dan

pada tahun 2020 meningkat sebesar 2,93 Ton/ha menjadi 10,79 Ton/ha. Dengan peningkatan produksi tiap tahunnya, hal ini menyebabkan Provinsi Jambi harus dapat memenuhi permintaan pasar akan cabai merah dan bisa meningkatkan produksinya.

Daerah dengan tingkat konsumsi cabai merah tertinggi di Provinsi Jambi adalah Kota Jambi (Lampiran 5). Hal tersebut disebabkan adanya peningkatan konsumsi perkapita pertahun dimana pada tahun 2020 sebesar 4,47 kg dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 5,35 kg perkapita pertahun serta dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Jambi yang selalu meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kota Jambi mencapai 606.200 jiwa dan pada tahun 2021 meningkat sebesar 0,98% menjadi 612.162 jiwa atau setara 17% dari total jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jambi sekaligus menjadikan Kota Jambi sebagai daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Jambi (Lampiran 2).

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Konsumsi Cabai Merah Menurut kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi Tahun 2021

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)
Kerinci	3.719	51.640	2.305
Merangin	449	3.145	2.293
Sarolangun	86	142	1.450
Batang Hari	101	743	1.467
Muaro Jambi	103	617	3.031
Tanjung Jabung Timur	94	1.218	1.096
Tanjung Jabung Barat	115	217	866
Tebo	71	204	1.666
Bungo	135	635	2.329
Jambi	19	30	3.279
Sungai Penuh	82	784	884
Provinsi Jambi	4.974	59.380	20.662

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan Tabel 2 diketahui, Pada tahun 2021 Kota Jambi merupakan daerah dengan luas panen dan produksi cabai merah terendah di Provinsi Jambi, akan tetapi tingkat konsumsinya merupakan yang tertinggi di Provinsi Jambi. Produksi yang dihasilkan di Kota Jambi hanya 30 ton sedangkan tingkat konsumsi cabai merah di Kota Jambi mencapai 3.279 ton atau setara 15.85% dari total konsumsi di Provinsi Jambi, sehingga dari segi produksi Kota Jambi mengalami defisit sebesar 3.245 ton untuk memenuhi kebutuhan akan cabai merah.

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan komoditas cabai merah pedagang di Kota Jambi dipasok dari daerah luar Kota Jambi, seperti Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu dan Kabupaten Kerinci. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan lahan yang kurang memadai sehingga tidak memungkinkan untuk mengembangkan komoditas tersebut dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Data kebutuhan dan ketersediaan cabai merah di Kota Jambi tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kebutuhan, Ketersediaan dan Harga Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2022

Bulan	Kebutuhan (Ton)	Ketersediaan (Ton)	Neraca (%)	Harga (Rp/Kg)
Januari	323	346	107,12	21.800
Februari	325	341	104,92	32.500
Maret	326	313	96,01	39.400
April	331	367	110,87	30.550
Mei	334	371	111,07	31.450
Juni	321	292	90,96	73.250
Juli	329	306	93,00	86.650
Agustus	324	310	95,67	65.000
September	321	315	98,13	56.000
Oktober	321	347	108,09	37.050
November	321	355	110,59	24.800
Desember	327	339	103,66	32.500

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel 3, kebutuhan dan ketersediaan cabai merah di Kota Jambi mengalami fluktuasi. Pada bulan mei kebutuhan cabai merah sebesar 334 ton dengan ketersediaan cabai merah sebesar 371 ton hal tersebut menyebabkan harga cabai merah menjadi Rp.31.450/kg. Pada bulan Juni kebutuhan cabai merah sebesar 321 ton dengan ketersediaan cabai merah sebesar 292 ton hal tersebut menyebabkan harga cabai merah mengalami kenaikan sebesar Rp. 41.800/kg yang sebelumnya Rp. 31.450/kg menjadi Rp. 73.250/kg. Menurut (DPKP Kota Jambi, 2022) Melonjaknya harga cabai merah di bulan juni dikarenakan kurangnya pasokan yang tersedia akibat curah hujan yang tinggi pada daerah sentra produksi. Pada bulan juli kebutuhan cabai merah sebesar 329 ton dengan ketersediaan cabai merah sebesar 306 ton hal tersebut menyebabkan harga cabai merah mengalami kenaikan lagi menjadi Rp.86.650/kg. Terjadinya kenaikan harga di bulan juli dikarenakan adanya hari besar keagamaan di bulan tersebut yaitu hari raya idul adha. Konsumsi bahan pangan pada hari besar keagamaan mengalami peningkatan dibandingkan pada hari-hari biasa, dimana pada saat kenaikan konsumsi tersebut jika tidak dapat terpenuhi mengakibatkan kenaikan harga pada komoditas tersebut (Hidayati et al., 2022).

Tingginya fluktuasi harga cabai merah menjadikan komoditas cabai merah sebagai komoditas yang berperan dalam pembentukan inflasi di Kota Jambi. Cabai merah menjadi komoditas utama yang memberikan andil terhadap terjadinya inflasi di Kota Jambi terutama pada bulan juni dan juli pada tahun 2022. Tingkat inflasi yang dihasilkan sebesar 1,048 persen di bulan juni dan 0,454 persen di bulan juli (Lampiran 4). Terjadinya fluktuasi harga pada komoditas cabai merah didasari dari sifat komoditas yang bersifat mudah rusak (*perishable*),

dan tidak mudah didistribusikan sehingga kondisi ini menuntut petani maupun pedagang untuk segera menjual hasil produksi saat musim panen dan tidak dapat dijadikan cadangan persediaan saat terjadi kelangkaan pasokan. Selain itu jumlah permintaan yang konstan setiap hari, bahkan meningkat pada saat menjelang dan pasca hari besar keagamaan menjadikan harga komoditas ini mudah mengalami fluktuasi harga.

Harga merupakan faktor penting dalam pendapatan yang diperoleh pada suatu usaha. Perubahan harga secara otomatis akan membatasi pasokan barang agar sesuai dengan kebutuhan konsumen di pasar. Pengaruh harga dalam komoditas pertanian merupakan suatu fungsi alokasi dan pembagian secara internal dalam memproduksi hasil pertanian (Anindita, 2004). Melalui harga, produsen dapat mengalokasikan faktor input seperti lahan, tenaga kerja, dan faktor input lainnya. Harga menjadi suatu hal yang cukup sensitif terhadap barang yang akan diperjualbelikan. Kondisi pasar yang tidak menentu akan membuat harga yang terjadi di pasar ikut mengalami perubahan. Perubahan harga yang cepat akan menuju elastisitas harga sehingga akan terbentuk harga yang terjadi di pasar tersebut.

Harga bahan makanan yang stabil merupakan harapan masyarakat. Cabai merah termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga berfluktuasi. Pada sisi konsumsi, cabai menjadi salah satu bumbu masakan pada menu harian sebagian besar masyarakat. Apabila harga cabai melonjak, maka akan berdampak pada daya beli dan juga menimbulkan keresahan pada masyarakat.

Bagi konsumen kenaikan harga cabai merah yang tinggi akan menyulitkan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Maka diperlukan adanya identifikasi

permasalahan yang menyebabkan fluktuasi harga cabai merah dengan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Di Kota Jambi”**

1.2 Perumusan Masalah

Cabai merah merupakan tanaman hortikultura yang dimanfaatkan untuk keperluan aneka pangan. Cabai merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dilihat dari manfaat yang dapat diperoleh. Cabai merah selain digunakan sebagai bumbu penyedap makanan, bumbu dapur, dan sebagai bahan penyedap berbagai masakan, antara lain sambal, saus, aneka sayur dan produk-produk makanan kaleng.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang cenderung meningkat setiap tahunnya menjadikan Kota Jambi sebagai daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Jambi sekaligus merupakan daerah dengan tingkat konsumsi cabai merah tertinggi. Sebaliknya, untuk produksi cabai merah yang dihasilkan merupakan yang terendah di Provinsi Jambi, dikarenakan keterbatasan lahan yang kurang memadai sehingga tidak memungkinkan untuk mengembangkan komoditas tersebut sehingga kebutuhan cabai merah tidak dapat dipenuhi melalui produksi yang ada. Untuk memenuhi ketersediaan tersebut pedagang Kota Jambi di suplai dari daerah sentra produksi seperti Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu dan Kabupaten Kerinci.

Cabai merah kerap menjadi komoditas utama sebagai penyumbang inflasi di Kota Jambi. Hal tersebut dikarenakan sifat cabai merah yang tidak dapat diproduksi sepanjang musim, tergolong komoditas *perishable* dan permintaan

yang konstan bahkan meningkat di waktu tertentu seperti pada hari-hari besar keagamaan. Meningkatnya konsumsi tersebut disebabkan oleh adanya perubahan perilaku yang menyebabkan adanya trend inflasi atau dapat disebut inflasi musiman selama hari raya tersebut. Selain itu, keterbatasan pasokan cabai merah di pasaran juga menjadi pemicu kenaikan harga yang dapat mempengaruhi terjadinya inflasi dimana, ketika jumlah permintaan tidak dapat terpenuhi maka akan terjadi kenaikan harga komoditas tersebut di pasar.

Pembentukan harga komoditas cabai merah memiliki hubungan yang erat terhadap tingkat permintaan dan penawaran komoditas tersebut. Permintaan komoditas cabai merah tiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan seiring dengan bertambahnya penduduk. Peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan cabai merah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu rumah tangga maupun industri.

Harga dan jumlah yang diminta mempunyai hubungan negatif. Apabila harga relatif tinggi, maka jumlah yang dibeli akan sedikit, begitupun sebaliknya sedangkan harga dan jumlah yang ditawarkan memiliki hubungan positif. Apabila harga relatif tinggi, maka jumlah barang yang ditawarkan meningkat sehingga produsen akan berkeinginan untuk meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan produk di pasar dan sebaliknya. Hal tersebut bentuk dari fleksibilitas harga, tinggi rendahnya fleksibilitas harga perlu untuk diketahui karena hasil pertanian bersifat musiman yang dapat menyebabkan fluktuasi harga yang besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana perkembangan harga cabai merah di Kota Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah tersebut?
2. Bagaimana Pengaruh faktor pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy hari besar keagamaan terhadap harga cabai merah di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan harga cabai merah di Kota Jambi dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah tersebut.
2. Menganalisis pengaruh faktor pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy hari besar keagamaan terhadap harga cabai merah di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi serta bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Cabai Merah

Cabai merupakan komoditas sayuran unggulan nasional. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani, baik secara biofisik, sosial maupun ekonomi. Suatu komoditas layak dikembangkan jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologinya, mampu memberi peluang berusaha, serta dapat dilakukan dan diterima masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan secara ekonomi menguntungkan (Susanto & Sirappa, 2007).

Tanaman cabai merah merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal ini dikarenakan kebutuhan harian komoditas ini untuk masyarakat Indonesia sangat tinggi karena merupakan bahan baku sayuran yang dipakai untuk rumah tangga dan industri (Budiono, 2004). Dalam usaha tanaman cabai yang berhasil memang menjanjikan keuntungan yang menarik. Akan tetapi, untuk mengusahakan cabai juga dibutuhkan keterampilan, juga banyak faktor yang perlu diperhatikan seperti syarat tumbuh, pemilihan bibit, cara bercocok tanam, pengendalian OPT dan penanganan pasca panen. Selain itu, tidak jarang pengusaha cabai menemukan kegagalan dan kerugian yang berat. Untuk mengantisipasi kemungkinan tersebut diperlukan keterampilan dalam penerapan pengetahuan dan teknik budidaya cabai yang benar sesuai dengan daya dukung agroekosistemnya (Santika, 1999).

Buah cabai oleh masyarakat banyak digunakan sebagai bahan penyedap berbagai masakan, oleh perusahaan sebagai bahan baku industri makanan seperti pada perusahaan mie instan, perusahaan makanan dan perusahaan sambal. Minyak

atsiri yang terkandung dalam cabai sangat bermanfaat sebagai bahan baku obat-obatan karena bisa menyembuhkan berbagai penyakit seperti pegal-pegal, sesak nafas, obat kuat untuk kaum adam dan beberapa penyakit lainnya (Kahana, 2008).

2.2 Teori Penetapan Harga

2.2.1 Definisi Harga

Harga pada umumnya ditentukan oleh pembeli dan penjual yang saling bernegosiasi. Penjual akan meminta harga lebih tinggi daripada yang diharapkan, dan pembeli akan menawar kurang dari harga yang akan dibayarkan. Hasil dari tawar-menawar akan tercipta harga sesuai dengan kesepakatan. Harga berperan sebagai penentu utama pilihan pembeli, terutama bagi negara berkembang dan untuk komoditas pertanian. Harga juga menjadi elemen pemasaran yang paling fleksibel, harga dapat berubah dengan cepat, tidak seperti feature produk dan perjanjian distribusi. Harga memiliki tingkat sensitif yang cukup tinggi terhadap barang yang dipasarkan. Kondisi pasar yang cepat berubah menjadikan harga yang ada di pasaran menjadi cepat berubah pula.

Harga adalah jumlah nilai yang ditukar konsumen atas perolehan suatu manfaat karena memiliki dan menggunakan produk atau jasa tersebut, atau sejumlah uang yang dibebankan atau suatu produk atau jasa. Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Terdapat dua hal pokok dalam mekanisme ini, yaitu penawaran dan permintaan dari barang tersebut. Apabila kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan, maka harga akan naik. Sebaliknya apabila kuantitas barang yang

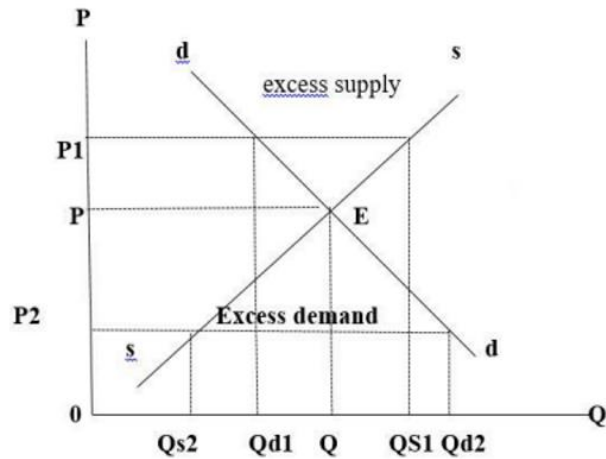
ditawarkan lebih banyak dari pada kuantitas barang yang diminta, maka harga cenderung turun (Soviandre et al., 2014).

2.2.2 Penetapan Harga

Menurut (Fandy, 2008) penetapan harga adalah harga yang ditentukan berdasarkan biaya produksi dan pemasaran yang ditambah dengan jumlah tertentu. Selanjutnya dia mengatakan bahwa agar dapat sukses dalam memasarkan suatu barang atau jasa, setiap perusahaan harus menetapkan harganya secara tepat. Harga merupakan satusatunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapat bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi, dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Disamping itu harga merupakan unsur bauran pemasaran yang bersifat fleksibel, artinya dapat diubah dengan cepat. Berbeda halnya dengan karakteristik produk atau komitmen terhadap saluran distribusi. Kedua hal terakhir ini tidak dapat diubah/disesuaikan dengan mudah dan cepat, karena biasanya menyangkut keputusan jangka panjang

Menurut (Hariyati, 2007) kurva penawaran dari produsen adalah fungsi dari dua variabel, yaitu harga produk dan jumlah barang yang dijual pada berbagai tingkat harga. Adapun kurva permintaan dari konsumen merupakan fungsi antara harga produk dengan jumlah barang yang mau dibeli konsumen. Pembeli dan penjual melakukan tawar menawar sampai pada akhirnya dicapai suatu kesepakatan pada tingkat harga tertentu. Harga kesepakatan ini yang disebut harga keseimbangan, yaitu harga yang telah disepakati pembeli maupun penjual. Harga pembelian dan penjualan yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk jumlah barang tertentu merupakan satu titik kurva penawaran dan juga merupakan

satu titik kurva permintaan. Hal ini berarti bahwa harga yang disepakati kedua belah pihak berada pada perpotongan kurva permintaan dan penawaran.



Gambar 1. Kurva Keseimbangan Harga Pasar

Penawaran barang berkaitan erat dengan produksi dan permintaan barang berkaitan erat dengan konsumsi. Kondisi keseimbangan menunjukkan adanya pasar yang jumlah diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Kenaikan harga produk (P_1) menyebabkan perubahan jumlah yang diminta menjadi Q_{d1} dan jumlah yang ditawarkan menjadi Q_{s1} . Pada kondisi perubahan harga dari P ke P_1 , berarti harga terjadi kelebihan penawaran atau surplus. Penjual takut barangnya tidak laku maka penjual bersedia menurunkan harga sehingga dapat melemparkan surplus ini, dan dengan demikian harga akan turun menuju harga keseimbangan P . Begitupun penurunan harga pada P_2 menyebabkan kelebihan permintaan (*excess demand*). Hal ini menyebabkan terjadi kekurangan ketersediaan dipasar dan harga naik kembali menuju P .

Menurut (Soediyono, 1989) Kurva keseimbangan harga dapat diketahui bahwa pergerakan harga di pasar terjadi ketika perubahan permintaan maupun penawaran yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga berada di atas titik keseimbangan (E)

Harga berada diatas titik ekuilibrium mengakibatkan adanya kelebihan penawaran atau *excees supply*. Kelebihan penawaran mengakibatkan harga barang menjadi turun. Penurunan harga mengakibatkan berkurangnya penawaran. Selama terjadi penawaran, masih akan terjadi proses penurunan harga yang diikuti oleh menurunnya penawaran. Penurunan harga akan berhenti setelah kelebihan penawaran mencapai nol atau kondisi harga berada pada titik ekuilibrium.

2. Harga berada di bawah titik keseimbangan (E)

Harga berada di bawah titik ekuilibriium mengakibatkan adanya kelebihan permintaan atau *excess demand*. Kelebihan permintaan mengakibatkan meningkatnya harga, meningkatnya harga akan mengurai permintaan. Proses tersebut akan terus terjadi selama harga yang terjadi masih berada di bawah titik ekuilibrium. Setelah harga mencapai titik ekuilibrium maka proses perubahan harga akan berhenti.

3. Harga berada pada titik ekuilibrium

Harga yang berada pada titik ekuilibrium disebut dengan harga ekuilibrium karena harga tidak memiliki kemungkinan untuk berubah, sedangkan kuantitas yang berada pada titik ekuilibrium disebut dengan kuantitas ekuilibrium karena kuantitas tersebut tidak memiliki kecenderungan untuk berubah. Kuantitas ekuilibrium menunjukkan jumlah produksi ekuilibrium dann konsumsi ekuilbrium sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam kenyataan, tingkat harga yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Dharmesta & Irawan, 1989) dikemukakan sebagai berikut:

1. Kondisi perekonomian, Kondisi ekonomi sangat mempengaruhi tingkat harga yang berlangsung selama resesi. Misalnya saat harga-harga berada pada level rendah dan pada saat ada kebijakan pemerintah mengenai nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing maka akan ada respond dari masyarakat terutama dunia usaha, suatu reaksi spontan terhadap kebijakan ini adalah kenaikan harga-harga.
2. Penawaran dan permintaan Secara umum, harga yang cenderung rendah akan menyebabkan kuantitas suatu barang yang diminta menjadi tinggi, sedangkan harga yang tinggi akan mendorong kuantitas barang yang ditawarkan mengalami peningkatan.
3. Elastisitas permintaan, elastisitas permintaan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi harga. Tidak hanya mempengaruhi penentuan harga tetapi juga volume penjualan. Untuk beberapa jenis barang, harga dan volume berbanding terbalik.
4. Persaingan, persaingan yang ada akan mempengaruhi harga jual produk pangan tertentu. Penjual dan pembeli yang banyak akan menyulitkan penjual individu untuk menjual dengan harga yang lebih tinggi kepada pembeli lainnya.
5. Biaya, Biaya adalah indikator dasar dalam penentuan harga, karena tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan menimbulkan kerugian.

2.3 Teori Cobweb

Menurut (Sudiyono, 2001) Teori Cobweb menjelaskan siklus hubungan harga dengan jumlah penawaran dan permintaan agregat barang dari waktu ke waktu. Harga keseimbangan ditentukan secara simultan antara penawaran dan permintaan. Secara eksplisit, model Cobweb ditimbulkan oleh tiga faktor

sehingga terjadi perilaku siklus harga dan jumlah yang ditransaksikan, yaitu: pertama, adanya tenggang waktu antara keputusan berproduksi dengan realisasi produksi aktual atau proses produksi pertanian memerlukan waktu yang relatif lama; kedua, produsen dalam membuat rencana produksi dipengaruhi harga pada saat ini dan harga periode sebelumnya; dan ketiga, harga saat ini merupakan fungsi penawaran saat ini dan harga juga dipengaruhi produksi pada waktu berikutnya.

Menurut (Mubyarto, 1985) Cobweb Theorem atau sarang laba-laba dipergunakan untuk mengetahui bagaimana keseimbangan pasar terjadi pada barang-barang produksi pertanian, sebagaimana diketahui barang pertanian mengalami keterlambatan waktu untuk menyesuaikan diri dengan permintaan pasar. Hubungan antara fluktuasi harga dan produksi pertanian merupakan kasus yang penting dan banyak diteliti para ahli ekonomi. Teori cobweb ini pada dasarnya menerangkan siklus harga dan produksi yang naik turun pada jangka waktu tertentu. Kasus cobweb ini dapat dibagi menjadi 3 yaitu Siklus yang mengarah pada fluktuasi yang jaraknya tetap, Siklus yang mengarah pada titik keseimbangan, Siklus yang mengarah pada eksploitasi harga yaitu yang berfluktuasi dengan jarak yang makin membesar.

2.4 Perilaku Harga Komoditas Pertanian

Harga pada umumnya ditentukan adanya hubungan yang terjadi antara permintaan dan penawaran. Dalam realistik harga selalu berfluktuasi, hal ini disebabkan oleh tiga alasan, yaitu karena naik turunnya pada permintaan (*fluctuation in demand*), naik turunnya penawaran (*fluctuation in supply*), dan experimentasi dalam proses penentuan harga. Atas dasar tersebut, fluktuasi harga

terbagi atas lima jenis yaitu variasi harga musiman, variasi harga tahunan, trend, pergerakan harga sesuai siklus, dan pergerakan harga random atau tidak teratur (Anindita, 2004).

1. Variasi Harga Musiman

Variasi harga musiman cenderung mengikuti pola harga yang sama sepanjang tahun. Pola ini relative teratur pada perubahan penawaran dan permintaan komoditas. Iklim adalah factor penting yang menyebabkan fluktuasi harga musiman, karena produksi hasil pertanian sangat bergantung pada cuaca yang berlangsung. Jika cuaca buruk dan terjadi gagal panen maka produksi menurun dan dapat menaikkan harga, begitupun sebaliknya. Selain itu variasi harga musiman sebagian besar disebabkan oleh hari raya (libur) nasional selama setahun yang mempengaruhi permintaan pada beberapa komoditas.

Pada tanaman hortikultura, variasi musiman juga dipengaruhi oleh keadaan hasil pertanian yang mudah busuk (*perishable*). Semakin mudah busuk semakin tinggi variasi harganya. Fluktuasi musiman pada harga juga ditentukan karena penyimpanan, kredit dan perubahan resiko yang mungkin terlibat dalam penanganan produk tersebut sepanjang waktu. Di negara berkembang, fluktuasi harga untuk komoditas musiman lebih besar karena beberapa fasilitas penyimpanan masih jarang dan berisiko yang harus diperhitungkan.

2. Variasi Harga Tahunan

Faktor utama dalam keanekaragaman harga adalah perubahan yang terjadi pada penawaran. Penawaran yang tersedia tiap tahun didasarkan pada produksi, impor, serta sisa dari persediaan pemanenan sebelumnya. Sedangkan permintaan dapat mengubah fluktuasi melalui permintaan ekspor, variasi harga dari

komoditas substitusi, dan kenaikan dari populasi serta pendapatan. Komoditas pertanian memiliki variasi harga tahunan yang dipengaruhi beberapa factor, antara lain hasil panen mudah dipengaruhi oleh cuaca dan hama penyakit, luas lahan yang ditanami dan dipanen setiap tahun berubah, elastis harga sangat tidak elastis sehingga, apabila terjadi sedikit pergeseran penawaran mengakibatkan fluktuasi yang besar.

3. Trend

Trend (kecenderungan) yang terjadi pada beberapa harga komoditas pertanian dikaitkan dengan tingkat inflasi dan deflasi didalam perekonomian dan beberapa factor dari produk hasil pertanian. Hal ini termasuk perubahan dalam *taste* (rasa) dan *preference* (pilihan) para konsumen, kenaikan produksi dan pendapatan serta perubahan teknologi yang digunakan dalam proses produksi.

4. Pergerakan Harga Sesuai Siklus

Pergerakan harga sesuai siklus adalah kondisi saat proses produksi bertambah maka harga akan jatuh dan sebaliknya. Pergerakan sesuai siklus dapat dijelaskan dengan model Cobweb, terdapat tiga factor yang menyebabkan perubahan siklus harga dan jumlah yang ditawarkan saat pembentukan harga, yaitu keterlambatan waktu harus berada diantara keputusan untuk memproduksi dan realisasi produksi actual, rencana produksi dari produsen didasari oleh harga saat ini atau harga diwaktu yang lalu, harga saat ini merupakan fungsi utama dari penawaran saat ini, yang ditentukan oleh produksi saat ini.

5. Pergerakan harga random atau tidak teratur

Pergerakan harga random atau tidak teratur merupakan pergerakan harga yang mengacu pada pergeseran harga yang tidak diperkirakan yang disebabkan

oleh kekuatan yang tidak dapat diantisipasi. Kekuatan tersebut antara lain penemuan, serangan haam, bencana alam, dan kekuatan yang tidak terjadi lagi pada interval yang dapat diperkirakan. Pergerakan harga random juga diamati karena adanya perubahan siklus ekonomi seperti resesi atau depresi dan recovery. Perubahan lainnya karena terdapat perubahan yang relative besar disebut perubahan structural, seperti krisis ekonomi, jatuhnya rupiah dan peristiwa lainnya dimana dampak dari perubahan penawaran dan permintaan dilakukan secara *dummy* variabel.

2.5 Teori Permintaan

Permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang diminta oleh pasar. Hal ini berasal dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Karena adanya kebutuhan ini, maka terciptanya permintaan barang pemenuh kebutuhan manusia. Tetapi, apabila ditinjau dari sisi ilmu ekonomi, permintaan itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan (Sugiarto, 2002).

Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan semakin rendahnya suatu harga maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Sifat hubungan ini disebabkan oleh kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga (Sukirno, 2022).

Menurut (Sudarman, 2000), ada empat faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap komoditas tertentu pada suatu daerah. Empat faktor tersebut antara lain:

1. Harga barang itu sendiri, Sesuai dengan hukum permintaan, maka jumlah barang yang diminta akan berubah secara berlawanan dengan perubahan harga.
2. Harga barang lain yang ada kaitannya dalam penggunaan, Barang-barang konsumsi pada umumnya mempunyai kaitan penggunaan antara yang satu dengan yang lain.
3. Jumlah penduduk, Kenaikan jumlah penduduk akan menaikkan jumlah konsumsi terhadap komoditas.
4. Pendapatan konsumen, Kenaikan pendapatan dapat menaikkan permintaan komoditas hortikultura. Sedangkan untuk produk inferior, kenaikan pendapatan akan menurunkan permintaan komoditas tersebut.

2.6 Teori Penawaran

Menurut (Gilarso, 2003) penawaran adalah jumlah dari suatu barang tertentu yang mau dijual pada berbagai macam kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu, *ceteris paribus*. Penawaran menunjukkan pada hubungan fungsional antara jumlah yang mau dijual dan harga per satuan. Berapa jumlah barang yang ditawarkan atau mau dijual dipengaruhi oleh harga barang bersangkutan.

Hukum penawaran (*law of supply*) menyatakan bahwa semakin tinggi harga barang, semakin banyak barang yang ditawarkan di pasar. Sebaliknya, semakin rendah harga barang, semakin sedikit barang yang ditawarkan di pasar, *ceteris paribus*. Alasan produsen untuk menjual lebih banyak barang saat harga barang

tersebut meningkat adalah karena “hukum biaya oportunitas yang semakin meningkat” (*law of increasing opportunity costs*) (Tony, 2006).

Menurut (Anindita, 2004), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah sebagai berikut:

1. Harga input. Penambahan pada harga input menyebabkan penambahan pada harga tiap unitnya.
2. Harga komoditas lain yang berhubungan. Jika harga dari beberapa output berubah, maka produksi output lainnya akan mengalami perubahan.
3. Perubahan teknologi. Perubahan teknologi akan mengakibatkan peningkatan efisiensi atau perubahan produksi dan biaya.
4. Perubahan harga produk gabungan (*join product*). Jika harga pada komoditas A lebih tinggi daripada komoditas B, maka petani akan lebih memilih untuk membudidayakan komoditas A,
5. Cuaca. Produksi pertanian banyak tergantung terhadap kondisi alam, seperti cuaca, banjir, kekeringan, hama tanaman, dan hal lainnya.

2.7 Regresi Linear Berganda

2.7.1 Definisi dan Model Regresi Linear Berganda

Regresi linear merupakan suatu studi mengenai hubungan antara satu variabel (variabel terikat) dan satu atau lebih variabel lainnya (variabel bebas). Sedangkan regresi linear berganda merupakan luasan dari model regresi linear dimana terdapat lebih dari satu variabel penjelas (variabel bebas). Dikatakan berganda karena banyaknya faktor (variabel) yang mungkin mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018). Pada regresi linear berganda, model persamaan dapat dinyatakan dalam bentuk stikhasitik sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Dengan :

Y = variabel terikat

a = intersep

b_n = koefisien variabel X_n ($n = 1, 2, 3, \dots, n$)

X_n = variabel bebas ke n ($n = 1, 2, 3, \dots, n$)

e = faktor gangguan stokhastik (galat)

Penggunaan data untuk persamaan bersifat lintas sectorial, sehingga indeks n akan menotasikan observasi ke- n . e merupakan komponen non sistematis yang ditentukan oleh faktor-faktor selain variabel bebas yang disebutkan. B_n merupakan koefisien yang menyatakan nilai rata-rata Y apabila X_n ditetapkan sama dengan nol. Analisis regresi linear berganda merupakan analisis regresi bersyarat, yang mana syaratnya adalah nilai variabel-variabel penjelas telah ditetapkan sebelumnya (Ghozali, 2018).

2.7.2 Asumsi-Asumsi Model Regresi Lienar Berganda

Dalam menafsirkan koefisien-koefisien pada persamaan model regresi linear berganda, dapat menggunakan asumsi klasik pada model *Ordinary Least Square (OLS)* dengan asumsi *BLUE (Best, Linear, Unbiased, dan Estimator)* (Ghozali, 2018). Asumsi-asumsi tersebut antara lain :

1. Model regresi memiliki parameter-parameter yang bersifat linear seperti pada persamaan dan model ditentukan secara tepat.
2. Faktor kesalahan e memiliki nilai rata-rata sebesar nol.
3. Varians dari *error* adalah konstan (homokedastik).
4. Tidak terdapat autokorelasi antar faktor kesalahan .
5. Tidak terjadi multikolinearitas pada variabel bebas.
6. *Error* berdistribusi normal.

2.8 Penelitian Terdahulu

Harga pada komoditas merupakan hal penting yang menjadi pertimbangan petani untuk membudidayakan komoditas pada musim panen. Sedangkan bagi konsumen, harga menjadi pertimbangan untuk mengkonsumsi komoditas tersebut. Mengingat pentingnya harga komoditas, maka telah dilakukan penelitian mengenai harga pada komoditas dengan berbagai permasalahan, tujuan, variabel dan alat penelitian di dalamnya. Penelitian mengenai analisis harga tidak hanya menganalisis mengenai harga cabai merah saja, namun juga berbagai komoditas lainnya.

Wardhana, dkk (2022) menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Aceh. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder berupa data produksi cabai rawit, kebutuhan cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, dan curah hujan dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut diketahui melalui pengujian serempak (Uji F) didapatkan hasil bahwa produksi cabai rawit, harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, curah hujan, dan kebutuhan cabai rawit secara serempak berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit di Aceh. Sedangkan secara parsial (Uji T) didapatkan bahwa produksi cabai rawit (0,000), harga cabai merah keriting (substitusi) (0,003), harga cabai rawit dua bulan sebelumnya (0,032), dan kebutuhan cabai rawit (0,000) berpengaruh secara signifikan terhadap harga cabai rawit di Aceh. Sedangkan curah hujan (0,407) secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit di Aceh. Hal ini mengindikasikan setiap meningkatnya harga cabai merah keriting (substitusi), harga cabai rawit dua bulan

sebelumnya, dan kebutuhan cabai rawit maka akan meningkat harga cabai rawit dan setiap meningkatnya produksi cabai rawit serta curah hujan maka akan menurunkan harga cabai rawit.

Irna Irviana Nurjannah (2021). Menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit di Pasar Karisa, Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan harga cabai rawit dan faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit di pasar Karisa, Kabupaten Jeneponto terhadap variabel harga cabai rawit di petani, jumlah produksi cabai rawit, inflasi, dan periode bulanan. Hasil penelitian tersebut diketahui melalui pengujian secara parsial (Uji T) didapatkan bahwa Harga cabai rawit di petani (X1) dengan nilai koefisien sebesar 1,0263 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan periode bulanan (T) dengan nilai koefisien sebesar -0,0591 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 berpengaruh signifikan terhadap harga cabai rawit, sedangkan jumlah produksi cabai rawit (X2) dengan nilai koefisien sebesar 0,0011 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1265 dan inflasi (X3) dengan nilai koefisien sebesar -0,0920 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5560 tidak berpengaruh signifikan terhadap harga cabai rawit di pasar Karisa, Kabupaten Jeneponto.

Siti Abir Wulandari (2020) dengan judul “Fluktuasi Harga Cabai Merah Di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Jambi” Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan harga cabai merah besar dan cabai merah keriting serta menganalisis perbedaan fluktuasi harga cabai merah besar dan cabai merah keriting di kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar di awal tahun 2020 terdapat perbedaan harga cabai merah keriting di Kota Jambi dari

Rp. 40.467,- /kg dan terjadi penurunan menjadi Rp.15.647,- /kg di bulan Juni dengan penurunan sekitar 61%. Penurunan harga ini juga berlaku untuk cabai merah besar yang mengalami penurunan sebesar 55 % dari Rp. 30.500,- /kg di bulan Januari menjadi Rp. 13.647,-/kg di bulan Juni. Koefisien varians cabai merah besar sebesar 0,38 sedangkan cabai merah keriting sebesar 0,40. Koefisien varians secara kasatmata menunjukkan perbedaan dimana Koefisien varians harga cabai merah keriting lebih tinggi dibandingkan dengan Koefisien varians harga cabai merah besar. tetapi secara statistik kedua koefisien varians ini tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Himawan, dkk (2019) menganalisis mengenai faktor faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Pasar Besuki (studi kasus di Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). Tujuan penelitian ini adalah menilai risiko harga produk cabai rawit dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko harga produk cabai rawit. Hasil penelitian tersebut diketahui melalui pengujian serempak (Uji F) didapatkan hasil bahwa variabel Harga cabai rawit periode sehari sebelumnya (Harga Sebelumnya), Pasokan cabai rawit periode hari ini (Pasokan) dan Pasokan cabai rawit periode sehari sebelumnya (Pasokan Sebelumnya) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga cabai rawit periode hari ini (Harga). Sedangkan pengujian secara parsial (Uji T) didapatkan bahwa variabel Harga Sebelumnya (X1) mempunyai t-hitung yakni 7,537 dengan t-tabel 2,056. Jadi $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel Harga cabai rawit periode sehari sebelumnya (Harga Sebelumnya) memiliki kontribusi terhadap Harga cabai rawit periode hari ini (Harga). Variabel Pasokan (X2) mempunyai t-hitung yakni 2,864 dengan t-tabel 2,056. Jadi $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

dapat disimpulkan bahwa variabel Pasokan cabai rawit periode hari ini (Pasokan) memiliki kontribusi terhadap Harga cabai rawit periode hari ini (Harga). Variabel Pasokan Sebelumnya (X3) mempunyai t -hitung yakni -1,387 dengan t -tabel -2,056. Jadi $-t\text{-hitung} > -t\text{-tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel Pasokan cabai rawit periode sehari sebelumnya (Pasokan Sebelumnya) tidak memiliki kontribusi terhadap Harga cabai rawit periode hari ini (Harga).

Fajri, dkk (2017) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah di Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi naik-turunnya harga cabai merah di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak variabel produksi, curah hujan, jumlah penduduk, dan jumlah rumah makan berpengaruh positif atau signifikan terhadap harga cabai merah di Kota Banda Aceh. Secara parsial variabel curah hujan, jumlah penduduk, dan jumlah rumah makan berpengaruh positif atau signifikan terhadap harga cabai merah, sedangkan variabel produksi tidak berpengaruh positif terhadap harga cabai merah di Kota Banda Aceh.

2.9 Kerangka Pemikiran

Cabai merah merupakan tanaman hortikultura yang memiliki banyak manfaat karena kandungan gizi yang terdapat di cabai merah berupa vitamin A, vitamin B, vitamin C, dan lainnya. Dari kandungan gizi tersebut cabai merah dapat dimanfaatkan sebagai bumbu maupun bahan pelengkap masakan. Tingkat konsumsi cabai merah yang setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan mengakibatkan ketersediaan cabai merah di pasaran harus meningkat pula. Peningkatan konsumsi yang tidak diimbangi oleh ketersediaan cabai merah di

pasaran menyebabkan harga cabai merah mengalami fluktuasi karena keterbatasan ketersediaan di pasaran.

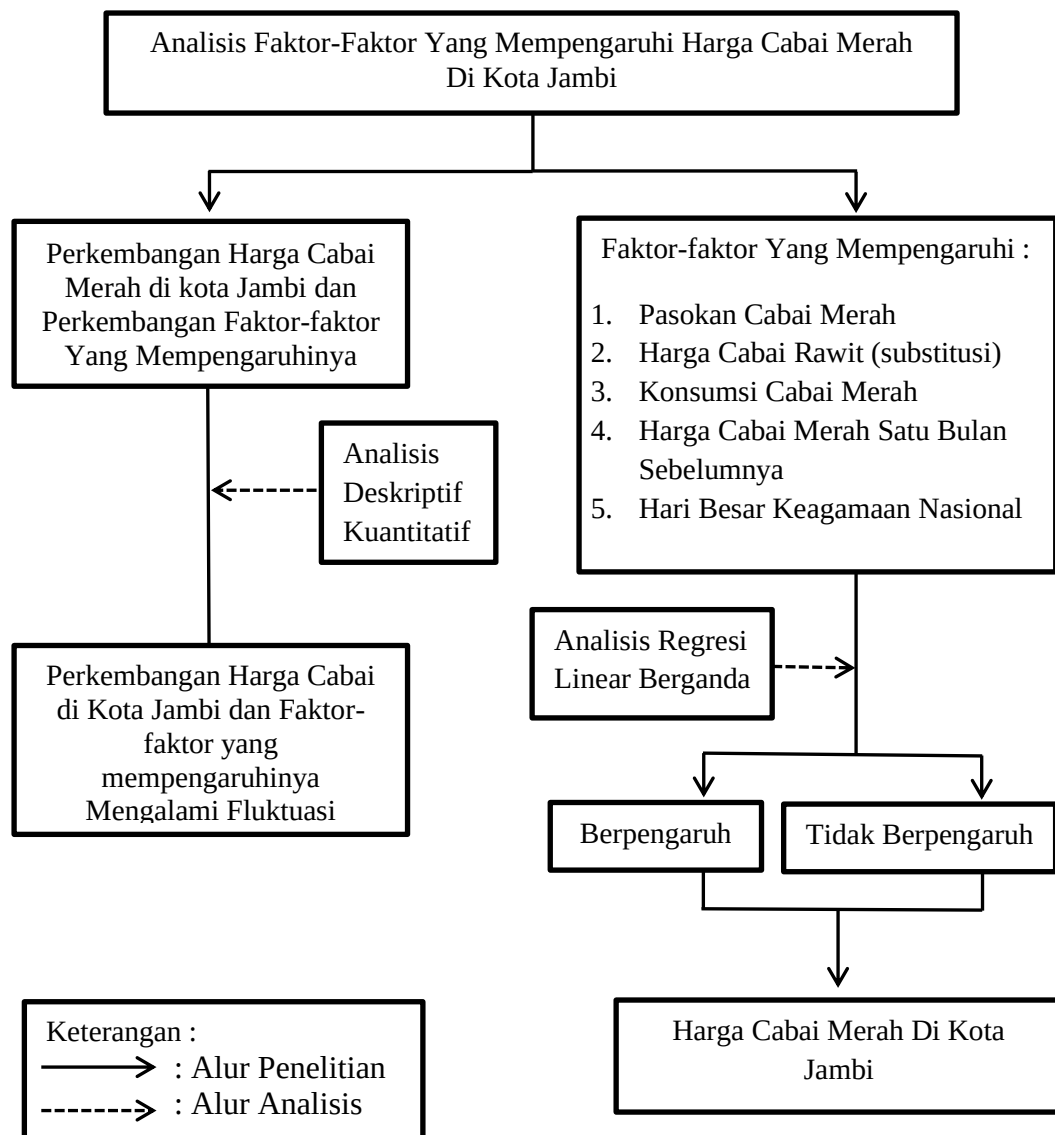
Fluktuasi harga cabai merah dipengaruhi dan terbentuk oleh besarnya jumlah penawaran dan permintaan, harga sebelumnya dan dummy hari besar keagamaan. Dilihat dari sisi penawaran harga dipengaruhi dari pasokan atau ketersediaan yang ada. Tinggi rendahnya pasokan cabai merah dapat mempengaruhi harga di pasaran, dimana pada saat pasokan lebih besar dibandingkan kebutuhan maka harga akan turun, dan sebaliknya dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Rahmad Himawan et al., 2019) dimana, Pasokan memiliki kontribusi dalam pembentukan harga cabai rawit di Pasar Besuki Kabupaten Situbondo. Sedangkan dilihat dari sisi permintaan harga dapat dipengaruhi oleh besarnya tingkat konsumsi komoditas tersebut. Konsumsi dapat mempengaruhi harga suatu komoditas di pasaran, dimana ketika konsumsi meningkat maka permintaan akan suatu komoditas akan meningkat pula, yang mana akan terjadi kenaikan harga dengan asumsi *ceteris paribus*.

Sejalan dengan teori keseimbangan harga, yang mana pembentuk harga komoditas dipasaran dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan (konsumsi). Selain tingkat konsumsi, harga juga dapat dipengaruhi oleh harga barang substitusi (pengganti) dimana tingginya harga pada barang substitusi dapat menyebabkan permintaan barang utama akan naik, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini cabai rawit merupakan barang substitusi dari cabai merah dikarenakan memiliki fungsi yang sama dalam penggunaannya.

Berdasarkan latar belakang, pada saat hari besar keagamaan konsumsi cabai merah cenderung meningkat dari hari biasa, peningkatan konsumsi tersebut dapat

memicu kenaikan harga apabila ketersediaan di hari besar tersebut tidak dapat tercukupi yang mana hal itu sejalan dengan penelitian (Mustanginah, 2019) Inflasi kerap terjadi menjelang hari raya, terlihat dari pembentukan harga dari produsen menjelang hari raya. Inflasi ini disebut *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar, dibandingkan dengan penawaran agregat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan harga cabai merah dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan cara mendeskripsikan dengan teknik analisis *trend*. Sedangkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan model *Ordinary Least Square* pada aplikasi SPSS 25 dengan variabel yang digunakan yaitu pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy hari besar keagamaan. Dari hasil analisis, akan diketahui faktor-faktor mana yang berpengaruh signifikan terhadap harga cabai merah di Kota Jambi. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Skema Pemikiran Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Di Kota Jambi

2.10 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah harga cabai merah di Kota Jambi diduga dipengaruhi oleh pasokan cabai merah, harga cabai rawit (substitusi), konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy peringatan hari besar keagamaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah di Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan melihat apakah variabel dependen yaitu harga cabai merah dan variabel independen dalam penelitian ini yaitu jumlah pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy hari besar keagamaan memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi dalam harga cabai merah di Kota Jambi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* dalam periode 36 (tiga puluh enam) bulan yaitu mulai dari bulan Januari 2020- bulan Desember 2022. Berikut data yang dikumpulkan untuk mendeskripsikan aspek yang diteliti adalah:

1. Data pasokan cabai merah di Kota Jambi bulan Januari 2020 hingga Desember 2022
2. Data harga cabai rawit (substitusi) di Kota Jambi bulan Januari 2020 hingga Desember 2022
3. Data Konsumsi cabai merah di Kota Jambi bulan Januari 2020 hingga Desember 2022
4. Data harga cabai merah satu bulan sebelumnya di Kota Jambi bulan Desember 2019 hingga November 2022
5. Data hari besar keagamaan nasional bulan Januari 2020 hingga Desember 2022

3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data *time series* (data deret waktu). Bentuk waktu data yang digunakan sebanyak 36 (tiga puluh enam) bulan, yaitu dari bulan Januari 2020 hingga Desember 2022. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data pasokan dan konsumsi cabai merah yang di peroleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi. Data harga bulanan cabai merah dan harga cabai rawit di peroleh dari Website Pusat Informasi Harga Pangan Nasional. Sedangkan data peringatan hari besar keagamaan (hari raya Imlek, hari raya Waisak, hari raya, Ramadhan, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan Tahun Baru) dari kalender nasional, dan data pendukung lainnya yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kota Jambi, Pada saat pengumpulan data sekunder, juga dilakukan wawancara dengan dinas terkait guna memperkuat pendapat dari data yang digunakan.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deksriptif kuantitatif. Analisis deksriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan perkembangan harga dan hubungan antara beberapa faktor terhadap perkembangan harga cabai merah di Kota Jambi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa jumlah pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy hari besar keagamaan.

Analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah di Kota Jambi menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan *Dummy* dalam model *Ordinary Least Square (OLS)* dengan asumsi *BLUE*

(*Best, Linear, Unbiased, dan Estimator*). Analisis menggunakan model *OLS* dengan asumsi *BLUE*, maka model yang dibuat harus lolos dari penyimpangan asumsi klasik, yaitu normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Pengolahan data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai merah di Kota Jambi menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS 25*.

3.3.1 Perkembangan Harga Cabai Merah dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Tersebut.

Analisis perkembangan harga cabai merah dan variabel yang digunakan dalam model menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode *trend* dengan melihat perkembangan bulanan. Hal tersebut untuk melihat ketidakseragaman atau ketidakteraturan dari pola musiman dan pengamatan yang memperlihatkan pola musiman yang berubah secara sistematis.

Menurut (Nazir & Sikmumbang, 2005) menjelaskan bahwa analisis deskriptif merupakan suatu analisis dalam meneliti suatu kondisi yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran sistematis, aktual dan faktual mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data bulanan dari bulan januari 2020 sampai bulan Desember 2022 yang kemudian disajikan dalam bentuk grafik.

Menurut (Kotler, 2009) Analisis trend adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui kecenderungan dari pada harga, apakah menunjukkan kecenderungan tetap, naik, atau turun. Analisis trend digunakan untuk menginterpretasikan perkembangan harga cabai merah dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Trend harga

a = Nilai Y apabila X sama dengan nol

b = Kemiringan (slope) garis trend atau perubahan nilai Y

X = Variabel waktu

Dengan asumsi keputusan :

Jika b bernilai positif berarti perkembangan harga tersebut mengalami kenaikan, tetapi jika b bernilai negative berarti perkembangan harga tersebut mengalami penurunan.

3.3.2 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Di Kota Jambi

3.3.2.1 Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas data adalah hal yang penting dalam analisis regresi data urut waktu. Uji stationer ini dilakukan untuk menghindari *spurious regression* (regresi palsu). Melihat *spurious* dengan melihat f-test dan t-test dengan menghasilkan koefisien determinasi (R^2) yang tinggi, dengan koefisien determinasi yang tinggi tidak ada hubungannya dengan variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi kriteria, yaitu: jika rata-rata data varian konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tertentu. Berkembangnya metode dalam uji stasionaritas ini seiring dengan perhatian ahli ekonometrika terhadap penggunaan data time series. Metode yang banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji masalah stasioner data adalah dengan menggunakan uji akar unit atau unit root test (Widarjono, 2005).

Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) memasukkan adanya autokorelasi di dalam variabel gangguan dengan memasukkan variabel independen berupa kelambanan diferensi. *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) membuat uji akar unit dengan menggunakan metode statistik non parametric dalam menjelaskan adanya autokorelasi antara variabel gangguan tanpa memasukkan variabel penjelas kelambanan diferensi.

Dalam uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada pada level bila menghasilkan kesimpulan bahwa data tidak stasioner maka diperlukan proses diferensi data. Pengambilan keputusan dengan krireria sebagai berikut:

- a. Jika $p\text{-value} < 0,05$, artinya dapat disimpulkan data stasioner
- b. Jika $p\text{-value} > 0,05$, artinya dapat disimpulkan data tidak stasioner

3.3.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi yang menggunakan model model *Ordinary Least Square* (OLS) dengan asumsi *BLUE* (*Best, Linear, Unbiased, dan Estimator*) maka model harus lolos dari penyimpangan asumsi klasik, sehingga dilakukan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat Grafik Histogram dari residualnya atau dari Grafik Normal P-P Plot. Jika data pada Grafik Histogramnya menunjukkan pola distribusi normal atau data pada Grafik Normal P-P Plot menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi

asumsi normalitas. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas menurut (Ghozali, 2018) sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Tujuan lain adalah untuk membuktikan bahwa regresi yang didapat berbentuk linear. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi pearson atau regresi linear. Pengujian pada SPSS sebagai berikut :

- a. Jika nilai sig, *deviation from Linearty* $> 0,05$; maka dapat disimpulkan dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear
- b. Jika nilai sig, *deviation from Linearty* $< 0,05$; maka dapat disimpulkan dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linear

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi secara harfiah berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan

dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain (Widarjono, 2005).

Menurut (Ghozali, 2018), dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin – Watson (DW test), yaitu

- a. Apabila $0 < d < d_l$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak
- b. Apabila $d_l \leq d \leq d_u$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan No decision.
- c. Apabila $4 - d_l < d < 4$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak.
- d. Apabila $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan No decision.
- e. Apabila $d_u < d < 4 - d_u$ berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah suatu model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas yaitu dengan melihat besaran dari nilai *variance Inflation Factor* (VIF) dan juga nilai *tolerance*. Tolerance mengukur variabilitas variabel terpilih yang di gambarkan oleh variabel lainnya. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10, maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas (Ghozali, 2018).

5. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah kondisi dimana adanya variabel gangguan yang mempunyai varian tidak konstan. Untuk mendeteksi adanya unsur heterokedastisitas dapat dilakukan salah satunya dengan metode Gletjser. Dalam uji Gletser, untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dalam suatu model dapat dilihat melalui uji t yang dihasilkan dari analisa regresi nilai absolut residual dengan variabel independenya. Apabila $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$, tidak signifikan melalui uji t, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas (Widarjono, 2005).

Menurut (Ghozali, 2018) kaidah keputusan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat dikatakan tidak ada heterokedastisitas, atau dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas t dengan taraf kritis ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas.

3.3.2.3 Regresi Linear Berganda

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah di Kota Jambi menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dalam model model *Ordinary Least Square (OLS)* dengan asumsi *BLUE (Best, Linear, Unbiased, dan Estimator)*. Alat analisis yang digunakan ini yaitu SPSS 25. Model matematis dalam Regresi Linier Bergandanya adalah sebagai berikut:

$$HCM = a_0 + a_1 PCM + a_2 HCR + a_3 KCM + a_4 HCM_{t-1} + a_5 DHBK + e$$

HCM : Harga cabai merah di Kota Jambi (Rp./kg)
 PCM : Pasokan cabai merah di Kota Jambi (kg)
 HCR : Harga cabai rawit di Kota Jambi (Rp./Kg)
 KCM : Konsumsi cabai merah di Kota Jambi (kg)

HCMt-1 : Harga cabai merah di Kota Jambi satu bulan sebelumnya (Rp./kg)

DHBK : Dummy Hari Besar Keagamaan Nasional

D = 1 (Hari Besar Keagamaan Nasional)

D = 0 (Hari Besar Keagamaan Nasional)

Dengan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : a_1 = 0$, artinya variabel pasokan cabai merah secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah.

$H_a : a_1 \neq 0$, artinya variabel pasokan cabai merah secara parsial berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah

$H_0 : a_2 = 0$, artinya variabel harga cabai rawit secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah.

$H_a : a_2 \neq 0$, artinya variabel harga cabai rawit secara parsial berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah

$H_0 : a_3 = 0$, artinya variabel konsumsi cabai merah secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah.

$H_a : a_3 \neq 0$, artinya variabel konsumsi cabai merah secara parsial berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah

$H_0 : a_4 = 0$, artinya variabel harga cabai merah satu bulan sebelumnya secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah.

$H_a : a_4 \neq 0$, artinya variabel harga cabai merah satu bulan sebelumnya secara parsial berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah

$H_0 : a_5 = 0$, artinya variabel dummy hari besar keagamaan nasional secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah.

$H_a : a_5 \neq 0$, artinya variabel dummy hari besar keagamaan nasional secara parsial berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah

$H_0 : a_1 = a_2 = a_3 = a_4 = a_5 = 0$, artinya variabel pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya dan dummy hari besar keagamaan secara simultan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_a : a_1 \neq a_2 \neq a_3 \neq a_4 \neq a_5 \neq 0$, artinya variabel pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya dan dummy hari besar keagamaan secara simultan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

3.3.2.4 Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang diujikan telah memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan pengujian koefisien

determinasi (R-Square), Uji hipotesis parsial (Uji T), dan Uji hipotesis simultan (Uji F).

1. Koefisien determinasi (*R-Square* atau R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi, atau suatu ukuran kesesuaian yang digunakan untuk mengetahui ketepatan model (*goodness of fit*). Pengujian koefisien determinasi (*R-Square* atau R^2) menunjukkan sumbangan variabel independen (pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan hari besar keagamaan) terhadap perubahan pada variabel dependen (harga cabai merah). Suatu model dikatakan baik jika nilai R^2 -nya mendekati nilai 100% atau 1 yang artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai R^2 semakin kecil, artinya kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas dan sisa dari nilai tersebut menggambarkan adanya pengaruh dari variabel lain diluar model.

2. Uji keragaman atau varians regresi (Uji F)

Uji keragaman atau varians regresi (uji (F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari keseluruhan variabel independen (pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan hari besar keagamaan) terhadap variabel dependen (harga). Pengujian uji F selain dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari F_{hitung} dan F_{tabel} juga dapat dilihat dari nilai signifikansi F. Keseluruh variabel independen dapat

mempengaruhi variabel dependen jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Berikut menghitung nilai F, dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{\text{hit}} = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independent

n = Jumlah sampel

Hipotesis statistik dalam pengujian ini yaitu :

- a. Jika $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = 0$, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- b. Jika $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq 0$, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Dengan taraf signifikansi 5%, maka kaidah pengambilan keputusan yaitu jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (df_1 = k-1, df_2 = n-k)$, maka H_0 ditolak, atau dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas F dengan taraf kritis ($\alpha = 0,05$), dengan kaidah keputusan apabila **probabilitas F < 0,05**, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3. Uji hipotesis parsial (Uji t)

Uji hipotesis parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen (pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan hari besar keagamaan) terhadap variabel dependen (harga cabai merah). Uji t dilakukan dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel.

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Nilai t hitung

B_1 = Koefisien regresi perkiraan ke- b_i

Sb_1 = Simpangan baku dari variabel bebas ke- b_i

Hipotesis statistik dalam pengujian ini yaitu :

$H_0 = \beta_1 = 0; \beta_2 = 0; \beta_3 = 0; \beta_4 = 0; \beta_5 = 0; \beta_6 = 0$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_a = \beta_1 \neq 0; \beta_2 \neq 0; \beta_3 \neq 0; \beta_4 \neq 0; \beta_5 \neq 0; \beta_6 \neq 0$, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Dengan taraf signifikansi 5%, maka kaidah pengambilan keputusan yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 5\%/2$, $df = n-k$), maka H_0 ditolak, atau dapat juga dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf kritis ($\alpha = 0,05$), dengan kaidah keputusan apabila **probabilitas** $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

3.4 Konsepsi Pengukuran

Masing-masing variabel dan cara pengukurannya perlu diperjelas untuk memperoleh kesamaan pemahaman persepsi terhadap konsep-konsep penelitian ini, antara lain :

1. Cabai merah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cabai merah besar dan cabai merah keriting
2. Harga cabai merah di Kota Jambi merupakan biaya yang dibayar konsumen atas pembelian cabai merah pada bulan tersebut di Kota Jambi dari bulan

Januari 2020- Desember 2022 yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per kilogram (Rp/kg).

3. Pasokan cabai merah di Kota Jambi merupakan jumlah cabai merah yang dihasilkan dari Kota Jambi maupun dari daerah lain setiap bulannya, dengan perhitungan (produksi + stok + cabai masuk – cabai keluar), dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
4. Harga cabai rawit di Kota Jambi merupakan biaya yang dibayar konsumen atas pembelian cabai merah pada bulan tersebut di Kota Jambi bulan Januari 2020- Desember 2022 yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per kilogram (Rp/kg).
5. Konsumsi cabai merah di Kota Jambi adalah Jumlah cabai merah yang dibutuhkan oleh konsumen di Kota Jambi tiap bulannya, dengan perhitungan (konsumsi perkapita x jumlah penduduk), dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
6. Harga cabai merah satu bulan sebelumnya di Kota Jambi merupakan biaya yang dibayar konsumen atas pembelian cabai merah pada bulan sebelumnya bulan November 2019- Oktober 2022 yang dinyatakan dalam satuan Rupiah per kilogram (Rp/kg).
7. Dummy hari besar keagamaan nasional merupakan peringatan hari besar tiap bulannya antara lain hari raya Imlek, hari raya Waisak, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan hari raya Natal (ada atau tidak).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kota Jambi secara geografis terletak pada $01^{\circ}30'2,98''$ - $01^{\circ}40'1,07''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}30'1,67''$ - $103^{\circ}40'0,22''$ Bujur Timur, Kota Jambi merupakan Ibukota dari Provinsi Jambi, yang dikelilingi kabupaten Muaro Jambi. Batas wilayah Kota Jambi sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Batang Hari, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi.

Kota Jambi relatif datar dengan ketinggian 0-60 mdpl, bagian begerlombang terdapat di utara dan selatan kota, sedangkan daerah rawa terdapat di sekitaran aliran Batanghari, kota Jambi Secara administratif, memiliki luas wilayah sebesar $205,38 \text{ km}^2$ dan terdiri dari 11 Kecamatan dan 68 Kelurahan.

Tabel 4. Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2022

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Area(Km ²)
Kota Baru	Paal Lima	36,11
Alam Barajo	Bagan Pete	41,56
Jambi Selatan	Pakuan Baru	11,41
Paal Merah	Talang Bakung	27,13
Jelutung	Julutung	7,92
Pasar Jambi	Pasar	4,02
Telanaipura	Telanai Pura	22,51
Danau Sipin	Murni	7,88
Danau Teluk	Olak Kemang	15,7
Pelayangan	Ulu Gedong	15,29
Jambi Timur	Tanjung Pinang	15,94
Kota Jambi	Kota Baru	205,38

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel 4, Kecamatan terluas di Kota Jambi adalah Kecamatan Alam Barajo dengan luas sebesar $41,56 \text{ km}^2$ atau sebesar 20,23% dari total luas wilayah Kota Jambi diikuti oleh kecamatan Kota Baru dan Paal Merah yaitu

masing-masing sebesar 17,58% dan 13,20% dari total keseluruhan. Sedangkan kecamatan terkecil di Kota Jambi yaitu Kecamatan Danau Sipin sebesar 7,88 km² atau sebesar 3,83% dari total luas wilayah Kota Jambi.

Kota Jambi merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di provinsi Jambi yakni mencapai 621.162 jiwa atau sekitar 17% dari total keseluruhan penduduk di Provinsi Jambi yang terbagi atas 11 kecamatan. Penduduk kota Jambi juga termasuk yang paling majemuk di provinsi Jambi. Setidaknya ada 6 suku bangsa yang memiliki jumlah signifikan di kota Jambi yakni suku Jambi, Jawa, Minangkabau, Batak, Tionghoa, dan Melayu di luar orang Jambi (BPS Kota Jambi, 2022). Adapun jumlah penduduk di Kota Jambi tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk di Kota Jambi Tahun 2018- 2022

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
2018	598.103	-	-
2019	604.736	6.633	1,11
2020	606.200	1.464	0,24
2021	612.162	5.962	0,98
2022	619.600	7.438	1,21

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi, 2023

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kota Jambi pada tahun 2018 sampai tahun 2022 cenderung meningkat dengan rata-rata peningkatan setiap tahunnya 0,2% sampai dengan 1,2%. Pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan peningkatan sebesar 7.438 Jiwa atau sebesar 1,21%, sedangkan pertumbuhan penduduk terendah terjadi di tahun 2020 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.464 atau sebesar 0,24%. Laju pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kota Jambi akan mempengaruhi pula jumlah konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kota Jambi merupakan daerah dengan tingkat produksi cabai merah terendah di Provinsi Jambi, akan tetapi jumlah konsumsinya yang tertinggi di Provinsi Jambi (Lampiran 5) sehingga dibutuhkan bantuan suplai dari luar daerah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berikut luas panen dan produksi cabai merah di Kota Jambi tahun 2021 sampai tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Panen dan Produksi Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kota Jambi Tahun 2021-2022

Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)	
	2021	2022	2021	2022
Kota Baru	3	-	6,9	1
Alam Barajo	5	1	2,8	1,7
Jambi Selatan	-	-	-	-
Paal Merah	1	1	7,5	3,7
Jelutung	-	-	0,1	0,1
Pasar Jambi	-	-	-	-
Telanaipura	1	-	3,8	1,7
Danau Sipin	1	-	0,6	-
Danau Teluk	8	1	3,9	1,2
Pelayangan	1	-	0,2	-
Jambi Timur	1	-	5	-
Kota Jambi	19	4	30,8	8,5

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Jambi, 2023

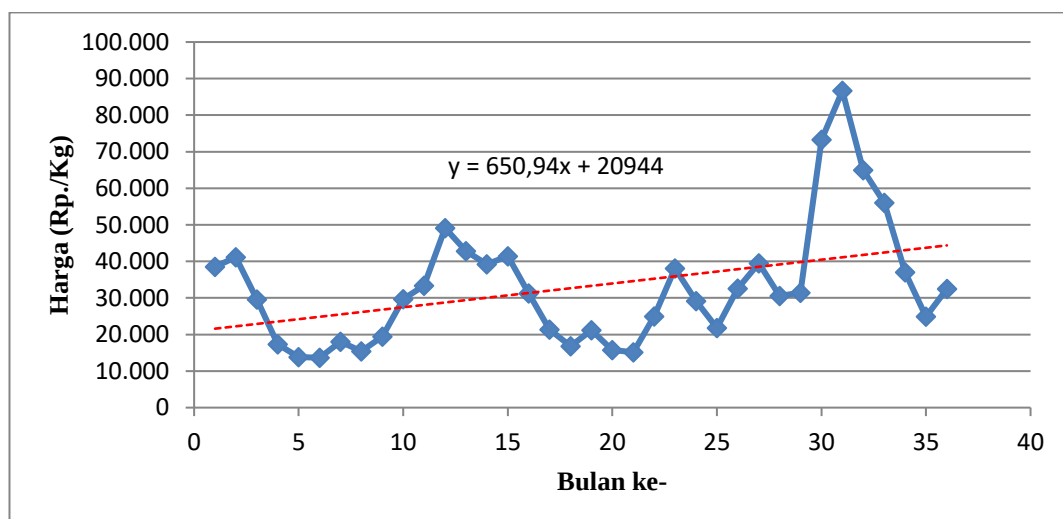
Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui produksi cabai merah yang dihasilkan oleh petani lokal di Kota Jambi hanya sebesar 30,8 Ton pada tahun 2022, sedangkan tingkat konsumsi di Kota Jambi pada tahun 2022 sebesar 3.903 Ton (Lampiran 6). Untuk memenuhi kebutuhan cabai merah di Kota Jambi pedagang-pedagang di Kota Jambi utamanya disuplai dari luar Provinsi Jambi seperti Provinsi Jawa Tengah, Lampung dan Bengkulu. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti, Kota Jambi bukan merupakan daerah sentra produksi cabai merah sehingga membutuhkan suplai dari luar dan cabai merah yang dihasilkan oleh petani di kabupaten-kabupaten penyangga di Provinsi Jambi 86,35% produksinya di jual ke pedagang pengepul yang ada di Jambi. Pedagang

pengumpul kemudian menjual seperempat atau 21,58% dari pasokan cabai yang diterima ke pedagang eceran di wilayah Provinsi Jambi, kemudian selebihnya oleh pedagang pengumpul dijual ke luar Provinsi Jambi seperti Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau (DPKP Kota Jambi, 2023).

4.2 Perkembangan Harga Cabai Merah di Kota Jambi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah Tersebut.

4.2.1 Perkembangan Harga Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2020-2022

Komoditas cabai merah dapat dipandang sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Komoditas ini berperan penting di kalangan masyarakat, salah satunya sebagai bumbu masakan pada menu harian, sehingga permintaan terhadap cabai cukup tinggi di pasar. Kondisi perkembangan harga cabai merah di Kota Jambi selama tahun 2020-2022 mengalami perubahan harga setiap bulannya. Selisih perubahan harga antar bulannya ada yang berkisar 1%, namun juga terdapat beberapa bulan yang perubahannya cukup signifikan yaitu 50% bahkan sampai 130% (Lampiran 10).



Gambar 3. Perkembangan Harga Cabai Merah di Kota Jambi dari Bulan Januari 2020-Desember 2022

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat perkembangan harga cabai merah di Kota Jambi dari bulan Januari 2020 sampai Desember 2022 berfluktuasi dengan kecenderungan (trend) bernilai positif dengan persamaan yang terbentuk yaitu $Y = 650,94X + 20.944$, artinya harga cabai merah di Kota Jambi cenderung mengalami kenaikan setiap bulannya sebesar Rp. 650,94/Kg.

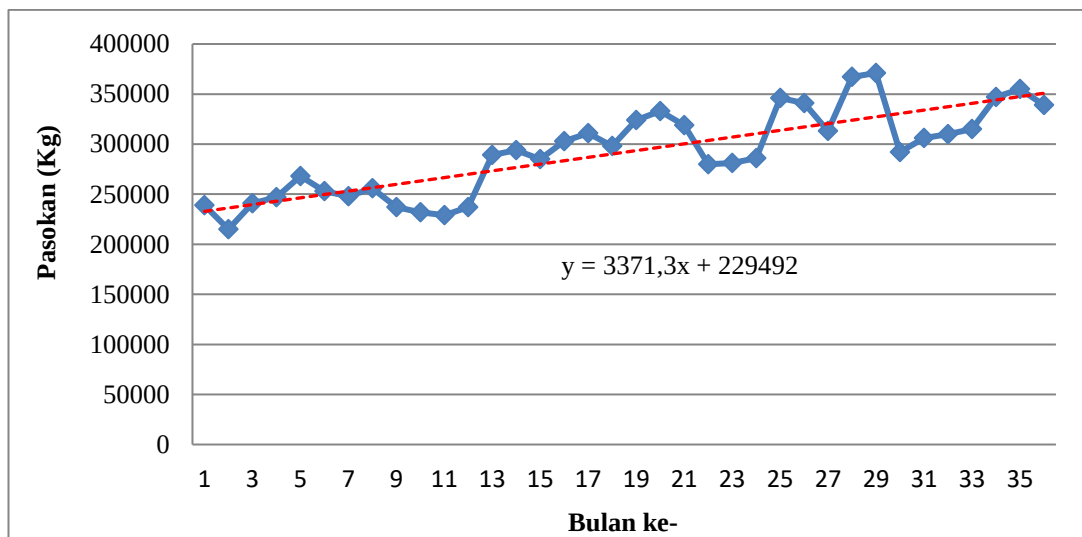
Harga cabai merah di Kota Jambi tahun 2020 sampai 2022 memiliki rata-rata pertumbuhan yang bernilai positif sebesar 4,75% (Lampiran 10). Pertumbuhan tertinggi selama periode 3 tahun terakhir terjadi pada bulan Juni tahun 2022, yang mana di bulan mei harga cabai merah sebesar Rp. 31.450/kg dan meningkat sebesar 132,91% menjadi Rp.73.250/kg. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi pada bulan april tahun 2020, yang mana pada bulan maret harga cabai merah sebesar Rp.29.600/kg dan menurun sebesar -41,55 % menjadi Rp. 17.300/kg. Terjadinya peningkatan dan penurunan harga cabai merah disebabkan oleh faktor ketidakseimbangan antara pasokan dan jumlah permintaan cabai merah itu sendiri, dimana ketika jumlah konsumsi lebih tinggi dari pada jumlah pasokan hal tersebut menyebabkan terjadinya kenaikan harga dan ketika jumlah pasokan lebih tinggi dari pada jumlah konsumsi maka terjadi penurunan harga.

4.2.2 Perkembangan Pasokan Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2020-2022

Pasokan cabai merah di Kota Jambi utamanya berasal dari daerah sentra produksi yang ada di Indonesia seperti Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu dan Kabupaten Kerinci. Hal tersebut guna mencukupi kebutuhan masyarakat akan cabai merah di Kota Jambi. Pola utama distribusi pasokan cabai merah yaitu melibatkan dua pelaku usaha distribusi, yaitu pedagang pengepul dan pedagang eceran. Akan tetapi di Kota Jambi, pola distribusi utama tersebut berpotensi

menjadi tiga rantai, yaitu pemasok dari luar daerah ke pedagang besar/grosir, pedagang pengecer dan konsumen akhir dikarenakan pasokan yang ada melalui jalur luar Provinsi.

Pasokan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti musim panen, cuaca, distribusi, permintaan pasar, dan faktor ekonomi lainnya. Ketika pasokan cabai merah tinggi, harga cenderung lebih rendah dan mudah ditemukan di pasaran, sebaliknya saat pasokan rendah, harga cenderung lebih tinggi dan sulit ditemukan di pasaran.



Gambar 4. Perkembangan Pasokan Cabai Merah di Kota Jambi dari Bulan Januari 2020-Desember 2022

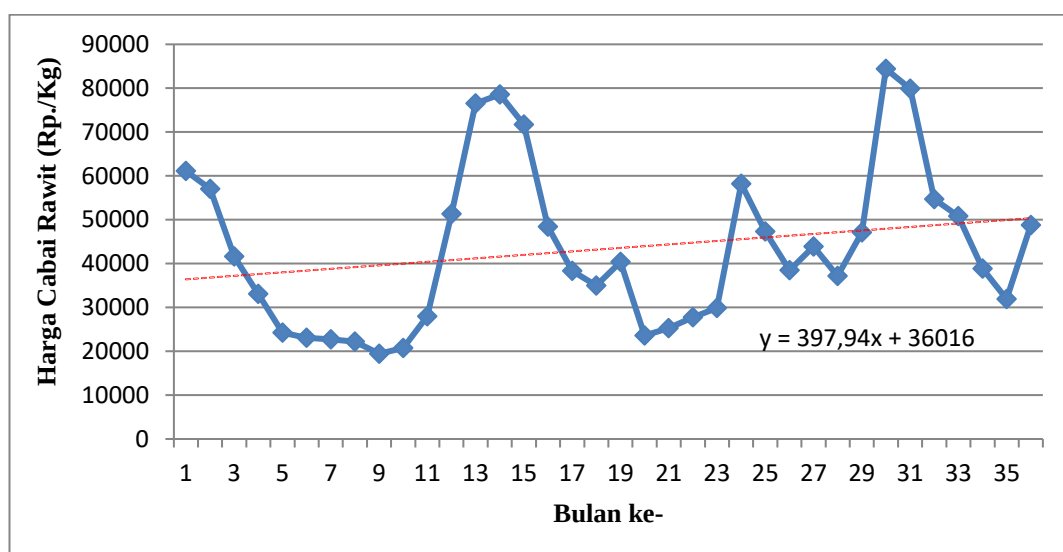
Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui perkembangan pasokan cabai merah di Kota Jambi dari bulan Januari 2020 sampai Desember 2022 berfluktuasi dengan kecenderungan (trend) bernilai positif dengan persamaan yang terbentuk yaitu $Y = 229.492 + 3.371,3X$, artinya pasokan cabai merah di Kota Jambi cenderung mengalami kenaikan setiap bulannya sebesar 3.371 Kg.

Pasokan cabai merah di Kota Jambi tahun 2020 sampai 2022 memiliki rata-rata pertumbuhan yang bernilai positif sebesar 1,33% (Lampiran 10). Pertumbuhan tertinggi selama periode 3 tahun terakhir terjadi pada bulan Januari

tahun 2021, yang mana di bulan Desember tahun 2020 pasokan cabai merah sebesar 237.000 kg dan meningkat sebesar 21,94% menjadi 289.000 kg. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi pada bulan Juni tahun 2022, yang mana pada bulan Mei pasokan cabai merah sebesar 371.000 kg dan menurun sebesar - 21,29% menjadi 292.000 kg. Berdasarkan Informasi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, penurunan pasokan ini dikarenakan terjadinya gagal panen di daerah pemasok cabai merah pada Kota Jambi, seperti Bengkulu dan Jawa Tengah sehingga menyebabkan harga cabai merah pada bulan tersebut berada di kisaran Rp. 73.250/kg.

4.2.3 Perkembangan Harga Cabai Rawit di Kota Jambi Tahun 2020-2022

Cabai rawit dalam penelitian ini adalah sebagai barang substitusi atau pengganti dari cabai merah, dimana harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. ketika harga barang pengganti bertambah murah, maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan sehingga elastisitas harga barang utama dengan barang substitusinya berhubungan terbalik.



Gambar 6. Perkembangan Harga Cabai Rawit di Kota Jambi dari Bulan Januari 2020-Desember 2022

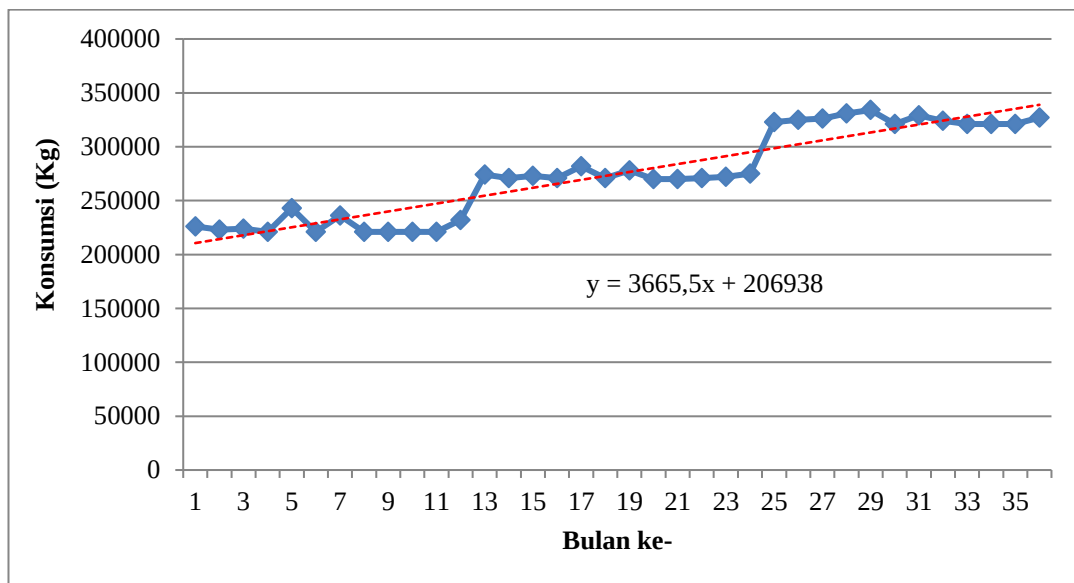
Berdasarkan Gambar 6, dapat diketahui bahwa perkembangan harga cabai rawit di Kota Jambi pada bulan Januari 2020 sampai Desember 2022 berfluktuasi dengan kecenderungan (trend) bernilai positif dengan persamaan $Y = 397,94X + 36.016$, artinya harga cabai rawit di Kota Jambi cenderung mengalami kenaikan setiap bulannya sebesar Rp. 397,94/Kg. Hubungan antara harga cabai merah dengan harga cabai rawit diasumsikan sebagai barang substitusi.

Harga cabai rawit di Kota Jambi tahun 2020 sampai 2022 memiliki rata-rata pertumbuhan yang bernilai positif sebesar 3,6% (Lampiran 10). Pertumbuhan tertinggi selama periode 3 tahun terakhir terjadi pada bulan Desember tahun 2021, yang mana di bulan November tahun 2021 harga cabai rawit sebesar Rp. 29.850/kg dan meningkat sebesar 94,97% menjadi Rp.58.200/kg. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi pada bulan Agustus tahun 2021, yang mana pada bulan Juli harga cabai rawit sebesar Rp. 40.400/kg dan menurun sebesar -41,58% menjadi Rp.23.600/kg. Terjadinya peningkatan dan penurunan harga rawit sama halnya dengan cabai merah yaitu disebabkan oleh faktor penawaran dan permintaan cabai rawit itu sendiri, dimana sesuai teori harga ketika jumlah penawaran lebih tinggi dibandingkan jumlah permintaan maka harga akan cenderung menurun, begitupun sebaliknya dengan asumsi *ceteris paribus*.

4.2.4 Perkembangan Konsumsi Cabai Merah di Kota Jambi Tahun 2020-2022

Kota Jambi merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Jambi (Lampiran 2), hal tersebut menjadi salah satu penyebabnya konsumsi cabai merah di Kota Jambi merupakan yang tertinggi di Provinsi Jambi. Jumlah konsumsi diperoleh dari perkalian antara konsumsi per kapita per hari

dengan jumlah penduduk, ini dilihat dari hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, dimana rata-rata konsumsi cabai merah di Kota Jambi pada tahun 2020-2022 sebesar 0,086kg/kapita/minggu, 0,103 kg/kapita/minggu, dan 0,121 kg/kapita/minggu (DPKP Kota Jambi, 2023). Pergerakan konsumsi cabai merah di Kota Jambi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 7. Perkembangan Konsumsi Cabai Merah di Kota Jambi dari Bulan Januari 2020-Desember 2022

Berdasarkan Gambar 7, dapat dilihat perkembangan konsumsi cabai merah di Kota Jambi dari bulan Januari 2020 sampai Desember 2022 berfluktuasi dengan kecenderungan (trend) bernilai positif dengan persamaan yang terbentuk yaitu $Y = 206.938 + 3665,5X$, artinya konsumsi cabai merah di Kota Jambi cenderung mengalami kenaikan setiap bulannya sebesar 3.665,5 Kg. Perubahan jumlah konsumsi cabai merah di Kota Jambi terjadi karena adanya perubahan konsumsi per kapita per hari, perubahan jumlah penduduk tiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 setiap tahunnya konsumsi cenderung meningkat yang mana

hal tersebut diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk di Kota Jambi setiap tahunnya (Lampiran 2).

Konsumsi cabai merah di Kota Jambi tahun 2020 sampai 2022 memiliki rata-rata pertumbuhan yang bernilai positif sebesar 1,16% (Lampiran 10). Pertumbuhan tertinggi selama periode 3 tahun terakhir terjadi pada bulan Januari tahun 2021, yang mana di bulan Desember tahun 2020 konsumsi cabai merah sebesar 232.000 kg dan meningkat sebesar 18,10% menjadi 274.000 kg. Peningkatan konsumsi selain jumlah penduduk juga dapat dipengaruhi oleh adanya peringatan hari besar keagamaan yang mana hal tersebut mempengaruhi pola konsumsi konsumen, dapat dilihat pada bulan ke 30 konsumsi cabai merah sebesar 321.000 kg dan meningkat di bulan ke 31 menjadi 329.000 Kg, pemicu kenaikan konsumsi tersebut dikarenakan pada bulan ke 31 (bulan Juli tahun 2022) terdapat hari besar keagamaan yaitu hari raya Idul Adha.

4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah di Kota Jambi

4.3.1 Uji Stasioneritas

Stasioneritas data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan unit root test. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data time series yang merupakan hasil dari proses stochastic, sehingga memiliki kemungkinan tidak stasionernya data yang kemudian akan menghasilkan pola hubungan regresi yang lancung/palsu (Widarjono, 2005).

Pengujian unit root dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*, yaitu dengan membandingkan nilai ADF statistik dengan McKinnon critical value pada 1%, 5%, 10%. Berdasarkan hasil uji, jika nilai statistik ADF untuk masing-masing data lebih besar dari nilai kritis McKinnon

atau menunjukkan nilai probabilitas dibawah 0,05. maka dapat dikatakan bahwa data tersebut stasioner.

Tabel 7. Hasil pengujian *Unit Root* pada level

Variabel	ADF Statistik	Nilai Kritis Mc Kinon			Prob	Ket
		1%	5%	10%		
HCM	-2,9826	-3,6394	-2,9511	-2,6143	0,046	Stasioner
PCM	-1,8956	-3,6322	-2,9484	-2,6128	0,330	Tidak Stasioner
HCR	-3,3553	-3,6394	-2,9511	-2,6143	0,020	Stasioner
Konsumsi	3,5446	-3,73785	-2,9918	-2,6355	0,786	Tidak Stasioner
Lag Harga	-3,0047	-3,6394	-2,9511	-2,6143	0,044	Stasioner
HBKN	-4,3215	-3,7114	-2,9810	-2,6299	0,002	Stasioner

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7, Dari hasil uji tingkat level tersebut dapat diketahui bahwa 5 variabel telah stationer dan 2 variabel bersifat non stasioner yang ditunjukkan oleh nilai ADF statistik yang lebih besar daripada nilai kritis ADF dan nilai probabilitas di atas 0,05, dikarenakan hasil uji stasioneritas pada tingkat level belum memenuhi asumsi stasioneritas, maka data kembali diuji dengan menggunakan tingkat derajat integrasi pertama atau *first difference*.

Tabel 8. Hasil pengujian *Unit Root* pada *first difference*

Variabel	ADF Statistik	Nilai Kritis Mc Kinon			Prob	Keterangan
		1%	5%	10%		
HCM	-5,1250	-3,6463	-2,9540	-2,6158	0,002	Stasioner
PCM	-6,1485	-3,6463	-2,9540	-2,6158	0,000	Stasioner
HCR	-4,2926	-3,6394	-2,9511	-2,6143	0,001	Stasioner
Konsumsi	-5,1856	-3,7240	-2,9862	-2,6326	0,000	Stasioner
Lag Harga	-4,8704	-3,6463	-2,9540	-2,6158	0,000	Stasioner
HBKN	-4,1848	-3,6616	-2,9604	-2,6191	0,002	Stasioner

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan uji akar-akar unit pada tabel 8, dapat diketahui pada tingkat *first difference* bahwa semua variabel bersifat stasioner pada derajat kepercayaan

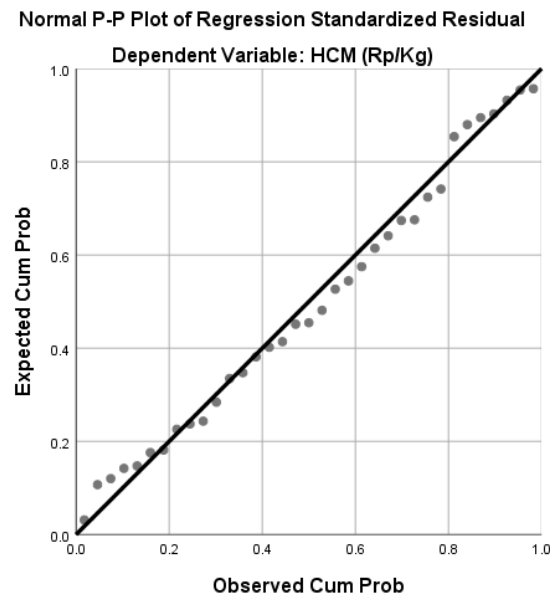
1%, 5% dan 10% dan nilai probabilitas di bawa 0,05. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah stasioner pada derajat integrasi yang sama.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Agar hasil regresi yang dihasilkan dengan metode *OLS (Ordinary Least Square)* bersifat *BLUE (Best Linier Unbiassed Estimated)*, maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier berganda harus dipenuhi oleh model. Uji penyimpangan terhadap asumsi klasik dapat dilakukan meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedasitas. Variabel yang dilakukan pengujian asumsi klasik merupakan semua variabel, baik dependen (harga cabai merah) maupun variabel independen (pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya dan dummy hari besar keagamaan).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai syarat untuk analisis regresi, berguna untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan analisis grafik. Analisis grafik yaitu berupa grafik P-P Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2018). Grafik P-P Plot dapat di lihat pada gambar 8.



Gambar 8. Grafik Normal *P-Plot*

Berdasarkan Gambar 8 dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitasnya.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang akan memastikan apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak. Uji linearitas regresi dilakukan untuk mengukur derajat keeratan hubungan, memprediksi besarnya arah hubungan itu, serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui. Dalam hal ini variabel yang akan di uji yaitu harga cabai merah dengan pasokan cabai merah(X_1), harga cabai rawit(X_2), konsumsi cabai merah(X_3), harga cabai merah satu bulan sebelumnya(X_4), dan dummy hari besar keagamaan (X_5) dengan syarat nilai *deviation from linearity sig.* $> 0,05$. Adapun hasil pengujian linearitas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation From Linearity	Kriteria Keputusan	Keterangan
Pasokan Cabai Merah (X_1)	0,778	$> 0,05$	Lolos uji
Harga Cabai Rawit (X_2)	0,678	$> 0,05$	Lolos uji
Konsumsi (X_3)	0,173	$> 0,05$	Lolos uji
Lag Harga (X_4)	0,545	$> 0,05$	Lolos uji

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai *deviation from linearity* pada masing-masing variabel yaitu pasokan (0,778), harga cabai rawit (0,678), konsumsi cabai merah (0,173), harga cabai merah satu bulan sebelumnya (0,545), untuk variabel dummy menurut (Morgan, 2017) variabel dummy telah memenuhi asumsi linearitas menurut definisi, karena variabel tersebut menciptakan dua titik data, dan dua titik menentukan garis lurus. Tidak ada hubungan nonlinier untuk satu variabel yang hanya memiliki dua nilai sehingga Sesuai dengan kaidah keputusan dimana jika nilai *deviation from linearity* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau berpola linear.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya, hal ini terjadi karena kesalahan pengganggu (residual) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson dengan kaidah keputusan kaidah

keputusan dimana nilai $dU < d < 4 - dU$, dapat diaktakan tidak ada terjadinya autokorelasi (Ghozali, 2018).

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin Watson	Kriteria Keputusan	Keterangan
Pasokan Cabai Merah (X_1), Harga Cabai Rawit (X_2), Konsumsi (X_3), Lag Harga (X_4), HBKN (X_5)	1,854	$dU < d < 4-dU$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 10, diketahui nilai durbin Watson (d) sebesar 1,854 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan signifikansi sebesar 5 % dengan Jumlah sampel (n) 36 dan jumlah variabel independen (k) adalah 5. Maka berdasarkan tabel durbin watson didapatkan nilai $du = 1,798$. Dengan demikian sesuai kaidah keputusan dimana nilai $dU < d < 4 - dU$ atau $1,798 < 1,854 < 2,202$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji Glejser membandingkan nilai probabilitas t dengan taraf kritis ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2018). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a			T	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1337.622	4149.636		.322	.749
	PCM	-.027	.038	-.340	-.717	.479
	HCR	.076	.046	.399	1.654	.109
	Konsumsi	.038	.043	.453	.884	.384
	Lag HCM	-.062	.047	-.300	-1.309	.201
	HBKN	-387.117	1298.443	-.055	-.298	.768

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan hasil uji heterokedastisitas tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya pada masing-masing variabel, dimana nilai signifikansi pada variabel pasokan (0,479), harga cabai rawit (0,109), konsumsi cabai merah (0,384), harga cabai merah satu bulan sebelumnya (0,201), dan dummy hari besar keagamaan nasional (0,768). Dari semua variabel, nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. variabel independen Adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika *variance inflation factors (VIF)* > 10, maka terjadi multikolinearitas. Jika *variance inflation factors (VIF)* < 10, maka

tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018). Hasil pengujian terhadap uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized		t	Sig.	Collinearity	
		Coefficients				Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6179.187	7874.273	.785	.439		
	PCM	-.392	.073	-5.396	.000	.123	8.124
	HCR	.275	.087	3.175	.003	.475	2.105
	Knsumsi	.437	.081	5.367	.000	.105	9.501
	Lag HCM	.303	.090	3.370	.002	.527	1.897
	HBKN	-1344.566	2463.902	-.546	.589	.808	1.237

a. Dependent Variable: HCM

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh hasil dari uji VIF yaitu pasokan (8,124), harga cabai rawit (2,105), konsumsi cabai merah (9,501), harga cabai merah satu bulan sebelumnya (1,897), dan dummy hari besar keagamaan (1,237). Dari semua variabel, nilai VIF yang diperoleh kurang dari sepuluh ($VIF < 10$) sehingga data yang digunakan lolos dari uji multikolinearitas.

4.3.3 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan serta untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (Uji Statistik t) dan simultan (Uji Statistik f).

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS)

Variabel	B	Std. Error	T	Sig.
(Constant)	6179.187	7874.273	.785	.439
PCM	-.392	.073	-5.396	.000
HCR	.275	.087	3.175	.003
Konsumsi	.437	.081	5.367	.000
Lag HCM	.303	.090	3.370	.002
HBKN	-1344.566	2463.902	-.546	.589
R Square (0,872) Adjusted R square (0,851)				
Uji F (40,963) F-sig (0,000)				
F tabel (2,42) t hitung (2,04)				

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa harga cabai merah dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa variabel yang dapat dituliskan persamaan modelnya dengan melihat nilai koefisiennya, sebagai berikut:

$$HCM = 6.179,187 - 0,392PCM + 0,275HCR + 0,437KCM + 0,303HCM_{t-1} - 1.334,56 HBKN + e$$

Keterangan :

HCM : Harga cabai merah di Kota Jambi (Rp./kg)

PCM : Pasokan cabai merah di Kota Jambi (kg)

HCR : Harga cabai rawit di Kota Jambi (Rp./Kg)

KCM : Konsumsi cabai merah di Kota Jambi (kg)

HCMt-1 : Harga cabai merah di Kota Jambi satu bulan sebelumnya (Rp./kg)

DHBK : Dummy Hari Besar Keagamaan Nasional

D = 1 (Hari Besar Keagamaan Nasional)

D = 0 (Hari Besar Keagamaan Nasional)

e : error-term

Berdasarkan koefisien regresi dari masing-masing variabel pada persamaan regresi diatas dan Tabel 13, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Berdasarkan persamaan di atas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 6.179,187 artinya bahwa apabila pasokan cabai merah, harga cabai cabai rawit (substitusi), konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan

sebelumnya dan dummy hari besar keagamaan nasional di anggap konstan atau = 0, maka harga cabai merah sebesar sebesar Rp. 6.179,187.

2. Nilai koefisien regresi pada variabel pasokan cabai merah bernilai negatif yaitu sebesar (-0,392). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pasokan cabai merah sebesar 1 kg maka harga cabai merah akan menurun sebesar Rp 0,392 dengan asumsi bahwa variabel harga cabai rawit (substitusi), konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya dan dummy hari besar keagamaan nasional dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel harga cabai rawit (substitusi) bernilai positif yaitu sebesar 0,275. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga cabai rawit sebesar Rp 1, maka harga cabai merah akan meningkat sebesar Rp 0,275 dengan asumsi bahwa harga pasokan cabai merah, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya dan dummy hari besar keagamaan nasional dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel konsumsi bernilai positif yaitu sebesar (0,437). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan konsumsi cabai merah sebesar 1 kg, maka harga cabai merah akan meningkat sebesar Rp. 0,437 dengan asumsi bahwa variabel pasokan cabai merah, harga cabai rawit (substitusi), harga cabai merah satu bulan sebelumnya dan dummy hari besar keagamaan nasional dianggap konstan.
5. Nilai koefisien regresi pada variabel harga cabai merah satu bulan sebelumnya bernilai positif yaitu sebesar (0,303). Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga cabai merah satu bulan sebelumnya sebesar Rp.1 , maka harga cabai merah akan meningkat sebesar Rp. 0,303 dengan

asumsi bahwa variabel pasokan cabai merah, harga cabai rawit (substitusi), konsumsi cabai merah dan dummy hari besar keagamaan nasional dianggap konstan.

6. Nilai koefisien regresi pada variabel dummy hari besar keagamaan nasional bernilai negatif yaitu sebesar (-1344.56). Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada hari besar keagamaan nasional harga cabai merah menurun sebesar Rp. 1.344,56 dengan asumsi bahwa variabel pasokan cabai merah, harga cabai rawit (substitusi), konsumsi cabai merah dan harga cabai merah satu bulan sebelumnya dianggap konstan.

4.3.4 Uji Hipotesis

Perkembangan harga cabai merah di Kota Jambi mengalami perubahan harga antar bulannya, Hal tersebut karena pembentukan harga cabai merah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah di Kota Jambi menggunakan uji koefisien determinasi (*R-square* atau R^2), uji keragaman atau varians regresi (uji F), dan uji hipotesis parsial (uji t). Analisis yang dilakukan menggunakan estimasi regresi linear berganda atau *ordinary Least Square* (OLS) dengan memakai variabel pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, hari besar keagamaan diperoleh hasil sebagai berikut ini.

1. Koefisien determinasi (*R-square* atau R^2)

Koefisien determinasi (*R-square* atau R^2) merupakan pengujian untuk mengetahui baik atau tidaknya model yang digunakan dalam penelitian., dimana model dikatakan baik jika nilai R^2 -nya mendekati nilai 100% atau 1. Dari tabel 13,

diketahui nilai R square pada hasil regresi sebesar 0,872 atau 87,2% yang berarti harga cabai merah di Kota Jambi dapat diterangkan oleh variabel pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy hari besar keagamaan nasional. Sisanya 12,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji keragaman atau varians regresi (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi sebesar 5 % . Dimana apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($df1 = k-1$, $df2 = n-k$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dengan melihat nilai signifikansi $< 0,05$ dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikan $> 0,005$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dimana dari uji F diperoleh bahwa $F_{hitung} 40,963 > F_{tabel} 2,42$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya, dan dummy hari besar keagamaan nasional secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap harga cabai merah di Kota Jambi.

3. Uji parsial (Uji t)

Setelah diketahui adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, selanjutnya adalah dilakukan uji t statistic untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan

membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dimana apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 5\%/2$, $df = n-k$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dengan melihat nilai signifikansi $< 0,05$ dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 5\%/2$, $df = n-k$) atau nilai signifikan $> 0,005$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji t dalam hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh Pasokan Cabai Merah terhadap Harga Cabai Merah di Kota Jambi

Varibel pasokan cabai merah menunjukkan hubungan yang negatif terhadap pembentukan harga cabai merah di Kota Jambi. Berdasarkan Tabel 13, variabel pasokan cabai merah memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-5,395 > 2,04$) dan nilai signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka asumsinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan variabel pasokan cabai merah berpengaruh signifikan (nyata) terhadap harga cabai merah.

Berdasarkan hasil analisis, secara parsial pasokan cabai merah berpengaruh terhadap harga cabai merah dikarenakan pada dasarnya harga dipengaruhi oleh faktor penawaran dan permintaan komoditas itu sendiri, dijelaskan dalam teori ekonomi bahwa harga akan mengalami penurunan jika jumlah barang yang ditawarkan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya akan terjadi kenaikan harga jika jumlah barang yang ditawarkan mengalami penurunan, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Rahmad Himawan *et al*, 2019) yang menyatakan bahwa pasokan cabai rawit berpengaruh positif terhadap harga cabai rawit di Pasar Besuki Kabupaten Situbondo serta penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatul Fajri *et al*, 2017) yang

menyatakan secara parsial produksi berpengaruh signifikan terhadap harga cabai merah di Kota Banda Aceh.

b. Pengaruh Harga Cabai Rawit terhadap Harga Cabai Merah di Kota Jambi

Varibel harga cabai rawit menunjukkan hubungan yang positif terhadap pembentukan harga cabai merah di Kota Jambi. Berdasarkan Tabel 13, varibel harga cabai rawit memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,175 > 2,04$) dan nilai signifikan $< \alpha$ ($0,003 < 0,05$), maka asumsinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan variabel harga cabai rawit sebagai barang substitusi berpengaruh signifikan (nyata) terhadap harga cabai merah.

Berdasarkan hasil analisis, berpengaruh signifikannya harga cabai rawit terhadap harga cabai merah dikarenakan cabai rawit merupakan barang substitusi atau pengganti dari cabai merah. Kenaikan harga cabai rawit tentunya akan menambah permintaan cabai merah sebagai barang substitusinya, dimana kondisi ini akan berdampak pada kenaikan harga cabai merah, sehingga tinggi rendahnya harga cabai rawit akan berpengaruh terhadap harga cabai merah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardhana et al, 2020) yang menunjukkan harga cabai merah keriting sebagai barang substitusi berpengaruh signifikan terhadap harga cabai rawit di Aceh. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan yang kemukakan oleh (Simbolon, S, 2007), dimana tingginya harga pada barang substitusi dari barang utama bermakna terjadinya penurunan harga pada barang utama secara relatif. Hal ini menyebabkan bahwa permintaan pada barang utama akan naik apabila harga pada barang substitusi naik, begitu juga sebaliknya

c. Pengaruh Konsumsi Cabai Merah terhadap Harga Cabai Merah di Kota Jambi

Varibel konsumsi cabai merah menunjukkan hubungan yang positif terhadap pembentukan harga cabai merah di Kota Jambi. Berdasarkan Tabel 13, variabel konsumsi cabai merah memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,367 > 2,04$) dan nilai signifikan $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka asumsinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan variabel konsumsi cabai merah berpengaruh signifikan (nyata) terhadap harga cabai merah.

Berdasarkan hasil analisis, signifikannya pengaruh konsumsi cabai merah terhadap harga cabai merah sesuai dengan kurva pembentukan harga, yang mana harga akan mengalami kenaikan jika jumlah barang yang diminta mengalami peningkatan, begitu pula akan terjadi penurunan harga jika jumlah barang yang diminta mengalami penurunan, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi bahwasanya konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap harga. Peningkatan konsumsi secara signifikan dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk maupun kebutuhan terhadap pangan. Melonjaknya konsumsi cabai merah biasanya terjadi pada hari besar keagamaan dimana jumlah permintaan lebih besar daripada jumlah pasokan yang tersedia, Hal ini lah yang mempengaruhi terjadinya kenaikan harga cabai merah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardhana et al, 2020) yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan cabai rawit berpengaruh positif terhadap harga cabai rawit di Aceh.

d. Pengaruh Harga Cabai Merah Satu Bulan Sebelumnya terhadap Harga Cabai Merah di Kota Jambi

Varibel harga cabai merah satu bulan sebelumnya menunjukkan hubungan yang positif terhadap pembentukan harga cabai merah di Kota Jambi.

Berdasarkan Tabel 13, variabel harag cabai merah satu bulan sebelumnya memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,370 > 2,04$) dan nilai signifikan $< \alpha$ ($0,002 < 0,05$), maka asumsinya H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan variabel harag cabai merah satu bulan sebelumnya berpengaruh signifikan (nyata) terhadap harga cabai merah.

Berdasarkan hasil analisis, berpengaruhnya lag harga terhadap harga cabai merah dikarenakan dengan lag harga produsen mendapatkan gambaran mengenai kondisi pasar yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi produsen dalam memproduksi cabai merah hal tesebut juga dijelaskan dalam teori cobweb dimana produsen dalam membuat rencana produksi dipengaruhi harga pada saat ini dan harga periode sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wardhana et al.,2020) bahwa harga bulan sebelumnya atau *lag* harga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga cabai pada saat ini. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rahmad Himawan et al, 2019) menyatakan harga cabai rawit periode sebelumnya (Harga Sebelumnya) memiliki kontribusi signifikan terhadap harga cabai rawit periode hari ini dan harga sebelumnya mempunyai hubungan searah dengan harga cabai rawit periode hari ini.

e. Pengaruh Hari Besar Keagamaan terhadap Harga Cabai Merah di Kota Jambi

Varibel dummy hari besar keagamaan menunjukkan hubungan yang negatif terhadap pembentukkan harga cabai merah di Kota Jambi. Berdasarkan Tabel 13, variabel dummy hari besar keagamaan memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-0,546 < 2,04$) dan nilai signifikan $> \alpha$ ($0,589 > 0,05$), maka asumsinya H_a diterima dan H_0 ditolak, dapat disimpulkan variabel dummy hari besar keagamaan berpengaruh tidak signifikan (nyata) terhadap harga cabai merah.

Berdasarkan hasil analisis, tidak signifikannya pengaruh hari besar keagamaan terhadap pembentukan harga cabai merah disebabkan oleh beberapa hal, seperti pernyataan dari staf Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, yang menyatakan harga cabai merah sepenuhnya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran cabai merah itu sendiri, dimana hari besar keagamaan tidak signifikan karena pada bulan-bulan hari besar keagamaan tertentu, kebutuhan cabai merah dapat tercukupi, atau ketika bulan-bulan hari besar keagamaan harga cenderung stabil atau bahkan menurun dikarenakan ketersediaan akan cabai merah yang tercukupi dan adanya kebijakan operasi pasar yang dilakukan oleh pemerintah khususnya pemerintah Kota Jambi, seperti yang terjadi pada bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri tahun 2020 yang jatuh pada bulan April dan Mei, harga cabai merah pada bulan tersebut cenderung menurun dibandingkan bulan sebelumnya (Lampiran 12). Kenaikan konsumsi cabai merah hanya terjadi kisaran 10% dari bulan-bulan biasanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalina, 2015), dimana dummy hari besar keagamaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga bawang merah di Jawa Tengah.

4.4 Implikasi Penelitian

Harga cabai merah memiliki kecenderungan yang mudah berubah. Fluktuasi harga cabai merah yang terjadi diluar Kota Jambi maupun Provinsi Jambi perlu diperhatikan agar mendapatkan gambaran dan strategi dari persoalan untuk mengurangi terjadinya perubahan harga yang terlalu tinggi dikarenakan pasokan untuk mencukupi kebutuhan di Kota Jambi disuplai dari luar daerah.

Stabilisasi harga merupakan salah satu diantara fungsi penting dalam

perekonomian. Upaya stabilisasi harga cabai merah di Kota Jambi perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya lonjakan harga yang dapat meresahkan masyarakat. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah di Kota Jambi tahun 2020-2022, menunjukkan bahwa pasokan cabai merah, konsumsi cabai merah dan harga cabai merah satu bulan sebelumnya berpengaruh nyata terhadap pembentukan harga cabai merah di Kota Jambi. Dari ketiga variabel tersebut pasokan cabai merah menunjukkan hubungan yang negatif terhadap harga cabai merah di Kota Jambi. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya pasokan cabai merah di Kota Jambi akan berdampak pada menurunnya harga cabai merah di Kota Jambi sehingga diperlukan kerja sama antara produsen dan pemerintah dalam upaya menstabilkan pasokan cabai merah guna memenuhi kebutuhan masyarakat mengingat pentingnya cabai merah untuk dikonsumsi sehari-hari dan dari sisi ekonomi fluktuasi harga cabai merah juga dapat menimbulkan nilai inflasi yang tinggi pada suatu waktu.

Pengendalian harga cabai merah dapat dilakukan dengan pembenahan tata kelola kebijakan cabai merah secara menyeluruh dari hulu ke hilir yang memiliki hubungan saling berkaitan agar dimasa mendatang cabai merah dapat terjaga ketersediaannya. Tata kelola kebijakannya dapat berupa peningkatan teknologi atau metode penyimpanan yang tepat guna memperpanjang masa simpan cabai merah terutama Kota Jambi yang ketersediaan cabai merahnya dipengaruhi oleh produksi luar daerah. Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan pemanfaatan dan pengembangan teknologi sistem informasi terpadu mengenai input dan fenomena di pasar sehingga petani maupun konsumen tidak berada dalam ketidakpastian mengenai harga.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah di Kota Jambi pada tahun 2020-2022, diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan harga cabai merah, pasokan cabai merah, harga cabai rawit dan konsumsi cabai merah di Kota Jambi selama 36 bulan dari Januari 2020- Desember 2022 berfluktuasi dengan kecenderungan (trend) positif/ mengalami peningkatan.
2. Hasil analisis melalui pengujian secara simultan variabel pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, harga cabai merah satu bulan sebelumnya dan dummy hari besar keagamaan berpengaruh signifikan terhadap harga cabai merah di Kota Jambi. Sedangkan pengujian secara parsial dari kelima variabel tersebut, variabel pasokan cabai merah, harga cabai rawit, konsumsi cabai merah, dan harga cabai merah satu bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap harga cabai merah di Kota Jambi, sedangkan variabel dummy hari besar keagamaan nasional tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga cabai merah di Kota Jambi.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpullan penelitian analisis perkembangan harga dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai merah di Kota Jambi pada tahun analisis data tahun 2020-2022, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Upaya stabilisasi harga cabai merah dapat dilakukan melalui kebijakan dari hulu hingga hilir. Dari hulu, diupayakan dengan menjaga hasil panen agar

stabil atau tidak mengalami kegagalan panen. Upaya dilakukan melalui memanfaatkan kalender tanam yang telah disediakan oleh pemerintah pusat. Melalui kalender tanam, diharapkan petani dapat membudidayakan cabai merah sesuai dengan prediksi cuaca yang ada pada aplikasi tersebut, sehingga dapat meminimalkan resiko gagal panen.

2. Upaya dari hilir, dapat dilakukan melalui kebijakan prognosa kebutuhan dan ketersediaan pangan. Prognosa kebutuhan dan ketersediaan pangan merupakan kebijakan yang memberikan informasi mengenai kondisi kebutuhan dan ketersediaan pangan baik ketika hari normal maupun ketika hari besar keagamaan yang disusun dengan format bulanan dalam suatu daerah. Kebijakan ini memberikan pengaruh yang cepat terhadap stabilisasi harga cabai merah di pasaran. Seperti halnya ketika ketersediaan cabai merah lebih kecil dari pada prognosa kebutuhan, pemerintah melakukan antisipasi cepat dengan melakukan upaya impor cabai merah untuk stabilisasi harga cabai merah dipasaran, serta untuk memperpanjang masa simpan cabai merah dibutuhkannya pengembangan teknologi penyimpanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, K., & Irinain, R. (2023) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah di Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 252-262.
- Amalina,F.(2015). Analisis Perkembangan Harga dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Bawang Merah (*Allium cape L*) di Jawa Tengah (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Anindita, R. (2004). *Pemasaran Hasil Pertanian*. Papyrus.Surabaya
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2020). Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2020.
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2021). Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2021.
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2022). Kota Jambi Dalam Angka Tahun 2022.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2022). *Menjaga Inflasi Di Provinsi Jambi*. <https://jambi.bps.go.id/news/2022/08/05/220/menjaga-inflasi-di-provinsi-jambi.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2022). Provinsi Jambi Dalam Angka Tahun 2022.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021). *Produksi Tanaman Sayuran Tahun 2018-2021 Di Indonesia*.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi. (2022). Konsumsi Perkapita Perminggu Kelompok Sayuran Berdasarkan Survey Sosial ekonomi Nasional.Provinsi Jambi Tahun 2022.
- Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi. (2022). Luas Panen dan Produksi Cabai Merah di provinsi Jambi Tahun 2022.
- Dharmesta, B. S., & Irawan. (1989). *Manajemen pemasaran modern* (2nd ed.). Liberty.
- Fandy, T. 2008 . Strategi Pemasaran, Edisi III. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Gilarso, T. (2003). *Pengantar ilmu ekonomi mikro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ghozali, I. (2018). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS" Edisi Sembilan. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Habibi, W. (2019). *Analisis Kointegrasi Harga Cabai Merah Keriting (Capsicum Annuum L.) Di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Hariyati, Y. (2007). *Ekonomi Mikro (Pendekatan Matematis dan Grafis)*. Jmeber: CSS

- Hidayati, N., Anwar, S., & Rahmah, R. (2022). Peramalan Harga Cabai Merah sebagai upaya menjaga Stabilitas Inflasi Kota Banda Aceh. *Agriekonomika*, 11(1), 31–42. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v11i1.11380>
- Hartono, Tony. (2006). Mekanisme Ekonomi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kahana, B. P. (2008). *Strategi pengembangan agribisnis cabai merah di kawasan agropolitan kabupaten magelang* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Kotler, Philip & Kevin Lane Keller. (2009) Manajemen Pemasaran. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, R. I. (2007). Peramalan dan F aktor F aktor Y ang Mempengaruhi Harga Bawang Merah Enam Kota Besar Di Indonesia. *Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian IPB. Bogor*.
- Morgan, David. (2017). Check linearity between the dependent and dummy coded variables. Portland University.
- Mustanginah, M. (2019). Pengaruh Hari Raya Idul Fitri Terhadap Inflasi Kota Tasikmalaya. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 63-69.
- Mubyarto. (1985). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Nazir, M., & Sikmumbang, R. (2005). *Metode Penelitian* (Ghalia Ind).
- Nurjannah, Irna Irviana. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga cabai rawit di pasar karisa kabupaten jeneponto. *Skripsi. Univeristas Muhammadiyah Makasar. Makasar*
- Palar, N., Pangemanan & Tangkere, E. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Kota Manado. *Agri-sosioekonomi*, 12(2), 105-120.
- Pitojo, S. (2003). *Benih Cabai*. Yogyakarta
- Prastowo, J. N., Yanuarti, T., & Depari, Y. (2008). Pengaruh Distribusi Dalam Pembentukan Harga Komoditas Dan Implikasinya Terhadap Inflasi. *Working Paper*. WP/07/2008. Jakarta: Bank Indonesia.
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. 2022. Tabel Harga Berdasarkan Daerah. *Online* <https://www.bi.go.id/hargapangan> diakses 16 Agustus 2023.
- Santika, A. (1999). Agribisnis cabai. *Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Sitanggang, H. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed V*, 12(2), 140–153.
- Simbolon, S. (2007). Teori Ekonomi Mikro. USU Press. Medan.
- Soediyono, R. (1989). Ekonomi Mikro: Perilaku, Harga Pasar dan Konsumen. Yogyakarta.

- Soviandre, E., Al Musadieg, M., & Fanani, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Dari Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi pada Volume Ekspor Kopi Periode Tahun 2010-2012). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol* (Vol. 14, Issue 2).
- Stigler, M. (2011). *Commodity price: Theoretical and Empirical Properties. Safeguarding Food Security in Volatile Global Market. Chapter 2*. ISBN 978-92-5-106803. Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO). Roma.
- Sudarman, A. (2000). Teori Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.
- Sudiyono. (2001). Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah. Malang
- Sugiarto. (2002). *Ekonomi Mikro*. Jakrta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno, S. (2022). *Pengantar Teori MikroEkonomi* (3rd ed.). Pt. Raja Garffindo Persada
- Susanto, A. N., & Sirappa, M. P. (2007). Karakteristik dan ketersediaan data sumber daya lahan pulau-pulau kecil untuk perencanaan pembangunan pertanian di Maluku. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(2), 41-53.
- Swastika, S., Pratama, D., Hidayat, T., Andri, K.B. (2017). Teknologi budidaya cabai merah. Universitas Riau Press. 58 hlm.
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Wardhana, M. Y., Widyawati, W., Hermawan, R., & Kesuma, T. M. (2022). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit(*Capsicum Frutescens* L.) DI ACEH. *Paradigma Agribisnis*, 4(2), 69-83.
- Wulandari, Siti Abir. 2020. Fluktuasi harga cabai merah di masa pandemi Covid 19 di Kota Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)* 5.2 : 112-120.
- Himawan, Zainur Rahmad, Puryantoro, P. (2019) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit Di Pasar Besuki (Studi Kasus di Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Agribios*, 17(1), 7-14.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jumlah Produksi Cabai Merah (Kwintal) Menurut Provinsi Di Indonesia Tahun 2019-2021

Provinsi	Produksi Cabai Merah (kwintal)		
	2019	2020	2021
Aceh	635.962	734.437	583.818
Sumatera Utara	1.540.083	1.938.617	2.102.199
Sumatera Barat	1.399.936	1.331.898	1.157.660
Riau	175.129	167.351	140.973
Jambi	426.976	471.331	593.807
Sumatera Selatan	404.786	284.969	235.557
Bengkulu	378.118	396.377	487.779
Lampung	401.010	379.866	345.496
Kepulauan Bangka Belitung	24.677	69.546	50.594
Kepulauan Riau	43.512	41.815	29.668
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	2.639.492	2.660.666	3.430.667
Jawa Tengah	1.649.056	1.662.595	1.692.824
DI Yogyakarta	329.326	445.210	383.779
Jawa Timur	1.046.770	991.099	1.274.290
Banten	71.035	69.469	64.057
Bali	101.885	80.491	117.468
Nusa Tenggara Barat	176.792	200.924	160.857
Nusa Tenggara Timur	29.201	33.497	32.178
Kalimantan Barat	16.134	20.216	27.912
Kalimantan Tengah	12.832	13.799	17.113
Kalimantan Selatan	113.920	126.546	89.767
Kalimantan Timur	46.141	42.901	59.164
Kalimantan Utara	21.198	17.781	41.606
Sulawesi Utara	55.372	86.735	90.418
Sulawesi Tengah	53.416	72.384	65.280
Sulawesi Selatan	210.546	175.492	178.217
Sulawesi Tenggara	14.084	19.625	24.112
Gorontalo	2.621	3.341	9.087
Sulawesi Barat	21.980	12.817	24.658
Maluku	14.699	20.351	20.294
Maluku Utara	45.481	41.696	30.403
Papua Barat	11.682	8.123	9.113
Papua	30.334	19.934	30.158
Indonesia	12.144.176	12.641.896	13.605.712

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

**Lampiran 2. Jumlah Penduduk Menurut Kabupate/Kota Di Provinsi Jambi
(ribu) Tahun 2018-2022**

No	Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022
1.	Kerinci	237,8	238,7	250,3	251,9	253,9
2.	Merangin	383,5	388,9	354,1	355,7	357,6
3.	Sarolangun	296,0	301,9	290,0	293,6	298,1
4.	Batang Hari	270,0	272,9	301,7	306,7	3113,2
5.	Muaro Jambi	432,0	443,4	402,0	406,8	412,8
6.	Tanjung Jabung Timur	218,4	220,0	229,8	231,8	234,2
7.	Tanjung Jabung Barat	328,3	333,9	317,5	320,6	324,5
8.	Tebo	348,8	354,5	337,7	340,9	344,8
9.	Bungi	367,2	374,8	362,4	367,2	373,3
10.	Kota Jambi	598,1	604,7	606,2	612,2	619,6
11.	Sungai Penuh	89,9	90,9	96,6	97,8	99,2
	Jambi	3.570,3	3.624,6	3.548,2	3.585,1	3.631,1

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023

**Lampiran 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di Kota
Jambi Tahun 2017-2021**

No.	Tahun	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
		(Ha)	(Ton)	(Ton/Ha)
1.	2017	15,70	81,64	5,20
2.	2018	12,13	75,74	6,24
3.	2019	12	96,90	8,08
4.	2020	21,48	50,81	2,37
5.	2021	19	30,8	1,62

Sumber : Dinas pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, 2022

Lampiran 4. Kontribusi Inflasi/Deflasi Komoditas Cabai Merah Di Kota Jambi Tahun 2020-2022

Bulan	Andil (%)		
	2020	2021	2022
Januari	0,537	0,079	-0,203
Februari	-0,054	-0,131	0,076
Maret	-0,207	0,199	0,305
April	-0,344	0,292	-0,118
Mei	-0,284	-0,195	-0,151
Juni	-0,117	-0,269	1,049
Juli	0,218	0,160	0,454
Agustus	0,087	-0,225	-0,239
September	0,174	-0,011	-0,199
Oktober	0,561	0,571	-0,132
November	0,017	0,292	-0,446
Desember	0,476	-0,015	0,160

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023

Lampiran 5. Rata-rata Konsumsi Cabai Merah Perkapita Pertahun Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2020-2022

No.	Kabupaten	Konsumsi Total (ton)		
		2020	2021	2022
1.	Kerinci	2.303	2.305	2.521
2.	Merangin	2.246	2.293	2.157
3.	Sarolangun	1.417	1.450	1.627
4.	Batang Hari	1.346	1.467	1.456
5.	Muaro Jambi	2.174	3.031	2.532
6.	Tanjung Jabung Timur	932	1.096	1.144
7.	Tanjung Jabung Barat	941	866	1.164
8.	Tebo	1.352	1.666	1.667
9.	Bungo	2.204	2.329	2.426
10	Jambi	2.710	3.279	3.903
11.	Sungai Penuh	773	884	840
	Provinsi Jambi	18.388	20.652	21.437

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2023

Lampiran 6. Pasokan Cabai Merah (Kg) Perbulan di Kota Jambi Tahun 2020-2022

No	Bulan	Tahun	2020	2021	2022
1	Januari		239.000	289.000	346.000
2	Febuari		215.000	294.000	341.000
3	Maret		241.000	285.000	313.000
4	April		247.000	303.000	367.000
5	Mei		268.000	311.000	371.000
6	Juni		253.000	298.000	292.000
7	Juli		248.000	324.000	306.000
8	Agustus		256.000	333.000	310.000
9	September		237.000	319.000	315.000
10	Oktober		232.000	280.000	347.000
11	November		229.000	281.000	355.000
12	Desember		237.000	286.000	339.000
			2.902.000	3.603.000	4.002.000

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, 2023

Lampiran 7. Harga Cabai Merah (Rp./Kg) Perbulan di Kota Jambi Tahun 2020-2022

No.	Bulan	Tahun	(Rp./Kg)		
			2020	2021	2022
1.	Januari		38.550	42.800	21.800
2.	Febuari		41.150	39.200	32.550
3.	Maret		29.600	41.450	39.450
4.	April		17.300	31.300	30.550
5.	Mei		13.800	21.350	31.450
6.	Juni		13.650	16.850	73.250
7.	Juli		18.050	21.150	86.650
8.	Agustus		15.450	15.800	65.000
9.	September		19.450	15.150	56.000
10.	Oktober		29.650	25.000	37.050
11.	November		33.350	38.050	24.850
12.	Desember		49.150	29.150	32.500

Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, 2023

Lampiran 8. Harga Cabai Rawit (Rp./Kg) Perbulan di Kota Jambi Tahun 2020-2022

No.	Bulan	Tahun	(Rp./Kg)		
			2020	2021	2022
1.	Januari		61.100	76.500	47.350
2.	Febuari		57.000	78.550	38.500
3.	Maret		41.600	71.700	43.900
4.	April		33.100	48.400	37.200
5.	Mei		24.250	38.350	47.100
6.	Juni		23.050	34.950	84.400
7.	Juli		22.750	40.400	79.900
8.	Agustus		22.200	23.600	64.700
9.	September		19.450	25.300	50.850
10.	Oktober		20.750	27.750	38.850
11.	November		28.000	29.850	31.950
12.	Desember		51.300	58.200	48.800

Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, 2023

Lampiran 9. Konsumsi Cabai Merah (Kg) Perbulan di Kota Jambi Tahun 2020-2022

No	Bulan	Tahun	2020	2021	2022
1	Januari		226.000	274.000	323.000
2	Febuari		223.000	271.000	325.000
3	Maret		224.000	273.000	326.000
4	April		221.000	271.000	331.000
5	Mei		243.000	282.000	334.000
6	Juni		221.000	271.000	321.000
7	Juli		236.000	278.000	329.000
8	Agustus		221.000	270.000	324.000
9	September		221.000	270.000	321.000
10	Oktober		221.000	271.000	321.000
11	November		221.000	272.000	321.000
12	Desember		232.000	276.000	327.000
			2.710.000	3.279.000	3.903.000

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Jambi, 2023

Lampiran 10. Rata – Rata Pertumbuhan Harga Cabai Merah, Pasokan Cabai Merah, Konsumsi dan Harga Cabai Rawit di Kota Jambi Tahun 2020-2022

Waktu	HCM	Pertumbuhan (%)	Pasokan	Pertumbuhan (%)	Konsumsi	Pertumbuhan (%)	HCR	Pertumbuhan (%)
Jan-20	38.550	0,00	239000	0,00	226000	0,00	61.100	0
Feb-20	41.150	6,74	215000	-10,04	223000	-1,33	57.000	-6,71
Mar-20	29.600	-28,07	241000	12,09	224000	0,45	41.600	-27,02
Apr-20	17.300	-41,55	247000	2,49	221000	-1,34	33.100	-20,43
May-20	13.800	-20,23	268000	8,50	243000	9,95	24.250	-26,74
Jun-20	13.650	-1,09	253000	-5,60	221000	-9,05	23.050	-4,95
Jul-20	18.050	32,23	248000	-1,98	236000	6,79	22.750	-1,30
Aug-20	15.450	-14,40	256000	3,23	221000	-6,36	22.200	-2,42
Sep-20	19.450	25,89	237000	-7,42	221000	0,00	19.450	-12,39
Oct-20	29.650	52,44	232000	-2,11	221000	0,00	20.750	6,68
Nov-20	33.350	12,48	229000	-1,29	221000	0,00	28.000	34,94
Dec-20	49.150	47,38	237000	3,49	232000	4,98	51.300	83,21
Jan-21	42.800	-12,92	289000	21,94	274000	18,10	76.500	49,12
Feb-21	39.200	-8,41	294000	1,73	271000	-1,09	78.550	2,68
Mar-21	41.450	5,74	285000	-3,06	273000	0,74	71.700	-8,72
Apr-21	31.300	-24,49	303000	6,32	271000	-0,73	48.400	-32,50

Waktu	HCM	Pertumbuhan (%)	Pasokan	Pertumbuhan (%)	Konsumsi	Pertumbuhan (%)	HCR	Pertumbuhan (%)
May-21	21.350	-31,79	311000	2,64	282000	4,06	38.350	-20,76
Jun-21	16.850	-21,08	298000	-4,18	271000	-3,90	34.950	-8,87
Jul-21	21.150	25,52	324000	8,72	278000	2,58	40.400	15,59
Aug-21	15.800	-25,30	333000	2,78	270000	-2,88	23.600	-41,58
Sep-21	15.150	-4,11	319000	-4,20	270000	0,00	25.300	7,20
Oct-21	25.000	65,02	280000	-12,23	271000	0,37	27.750	9,68
Nov-21	38.050	52,20	281000	0,36	272000	0,37	29.850	7,57
Dec-21	29.150	-23,39	286000	1,78	275000	1,10	58.200	94,97
Jan-22	21.800	-25,21	346000	20,98	323000	17,45	47.350	-18,64
Feb-22	32.550	49,31	341000	-1,45	325000	0,62	38.500	-18,69
Mar-22	39.450	21,20	313000	-8,21	326000	0,31	43.900	14,03
Apr-22	30.550	-22,56	367000	17,25	331000	1,53	37.200	-15,26
May-22	31.450	2,95	371000	1,09	334000	0,91	47.100	26,61
Jun-22	73.250	132,91	292000	-21,29	321000	-3,89	84.400	79,19
Jul-22	86.650	18,29	306000	4,79	329000	2,49	79.900	-5,33
Aug-22	65.000	-24,99	310000	1,31	324000	-1,52	64.700	-19,02
Sep-22	56.000	-13,85	315000	1,61	321000	-0,93	50.850	-21,41
Oct-22	37.050	-33,84	347000	10,16	321000	0,00	38.850	-23,60

Waktu	HCM	Pertumbuhan (%)	Pasokan	Pertumbuhan (%)	Konsumsi	Pertumbuhan (%)	HCR	Pertumbuhan (%)
Nov-22	24.850	-32,93	355000	2,31	321000	0,00	31.950	-17,76
Dec-22	32.500	30,78	339000	-4,51	327000	1,87	48.800	52,74
Jumlah	1.187.500	170,88	10507000	48,00	9891000	41,66	1.184.100	130,1338
Rata-rata	32986,11111	4,75	291861,1111	1,33	274750	1,16	32891,66667	3,614827065

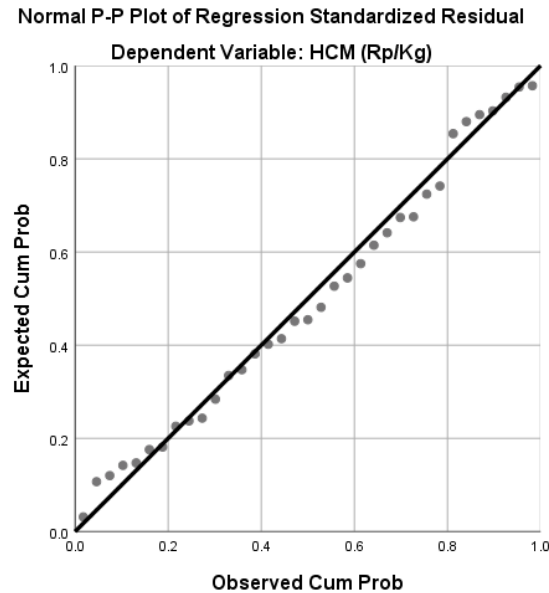
Lampiran 11. Data Variabel Penelitian Periode Bulanan Tahun 2020 – 2022

Tahun	Bulan	Harga CM (Rp./Kg)	Pasokan CM (Kg)	Harga CR (Rp./Kg)	Konsumsi (Kg)	Lag Harga CM (Rp.Kg)	Dummy HBKN
2020	Januari	38.550	239000	61.100	226000	29.100	1
2020	Februari	41.150	215000	57.000	223000	38.550	0
2020	Maret	29.600	241000	41.600	224000	41.150	0
2020	April	17.300	247000	33.100	221000	29.600	1
2020	Mei	13.800	268000	24.250	243000	17.300	1
2020	Juni	13.650	253000	23.050	221000	13.800	0
2020	Juli	18.050	248000	22.7500	236000	13.650	1
2020	Agustus	15.450	256000	22.200	221000	18.050	0
2020	September	19.450	237000	19.450	221000	15.450	0
2020	Oktober	29.650	232000	20.750	221000	19.450	0
2020	November	33.350	229000	28.000	221000	29.650	0
2020	Desember	49.150	237000	51.300	232000	33.350	0
2021	Januari	42.800	289000	76.500	274000	49.150	1
2021	Februari	39.200	294000	78.550	271000	42.800	1
2021	Maret	41.450	285000	71.700	273000	39.200	0
2021	April	31.300	303000	48.400	271000	41.450	1
2021	Mei	21.350	311000	38.350	282000	31.300	1
2021	Juni	16.850	298000	34.950	271000	21.350	0
2021	Juli	21.150	324000	40.400	278000	16.850	1
2021	Agustus	15.800	333000	23.600	270000	21.150	0

Tahun	Bulan	Harga CM (Rp./Kg)	Pasokan CM (Kg)	Harga CR (Rp./Kg)	Konsumsi (Kg)	Lag Harga CM (Rp.Kg)	Dummy HBKN
2021	September	15.150	319000	25.300	270000	15.800	0
2021	Oktober	25.000	280000	27.750	271000	15.150	0
2021	November	38.050	281000	29.850	272000	25.000	0
2021	Desember	29.150	286000	58.200	275000	38.050	0
2022	Januari	21.800	346000	47.350	323000	29.150	1
2022	Februari	32.550	341000	38.500	325000	21.800	1
2022	Maret	39.450	313000	43.900	326000	32.550	0
2022	April	30.550	367000	37.200	331000	39.450	1
2022	Mei	31.450	371000	47.100	334000	30.550	1
2022	Juni	73.250	292000	84.400	321000	31.450	0
2022	Juli	86.650	306000	79.900	329000	73.250	1
2022	Agustus	65.000	310000	64.700	324000	86.650	0
2022	September	56.000	315000	50.850	321000	65.000	0
2022	Oktober	37.050	347000	38.850	321000	56.000	0
2022	November	24.850	355000	31.950	321000	37.050	0
2022	Desember	32.500	339000	48.800	327000	24.850	0

Lampiran 12. Pengujian Asumsi Klasik pada Regresi Linear Berganda

a. Uji Normalitas dengan P-Plot



b. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HCM *	Between	(Combined)	9419198055.556	34	277035236.928	.628	.784
PCM	Groups	Linearity	27322083.463	1	27322083.463	.062	.845
		Deviation from Linearity	9391875972.093	33	284602302.185	.645	.778
	Within Groups		441045000.000	1	441045000.000		
	Total		9860243055.556	35			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HCM *	Between	(Combined)	9736998055.556	34	286382295.752	2.324	.484
HCR	Groups	Linearity	5707291589.811	1	5707291589.811	46.309	.093
		Deviation from Linearity	4029706465.744	33	122112317.144	.991	.678
	Within Groups		123245000.000	1	123245000.000		
	Total		9860243055.556	35			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HCM *	Between	(Combined)	7906294305.556	23	343751926.329	2.111	.090
Konsumsi	Groups	Linearity	1832149179.971	1	1832149179.971	11.252	.006
		Deviation from Linearity	6074145125.584	22	276097505.708	1.696	.173
	Within Groups		1953948750.000	12	162829062.500		
	Total		9860243055.556	35			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HCM * Lag	Between	(Combined)	9788243055.556	34	287889501.634	3.998	.380
HCM	Groups	Linearity	5628195650.500	1	5628195650.500	78.169	.072
		Deviation from Linearity	4160047405.056	33	126062042.577	1.751	.545
	Within Groups		72000000.000	1	72000000.000		
	Total		9860243055.556	35			

c. Uji Autokorelasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.934 ^a	.872	.851	6480.07314	1.854

a. Predictors: (Constant), HBKN, LAGHCM, PCM, HCR, KONSUMSI

b. Dependent Variable: HCM

d. Uji Heterokedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1337.622	4149.636		.322	.749
	PCM	-.027	.038	-.340	-.717	.479
	HCR	.076	.046	.399	1.654	.109
	Konsumsi	.038	.043	.453	.884	.384
	Lag HCM	-.062	.047	-.300	-1.309	.201
	HBKN	-387.117	1298.443	-.055	-.298	.768

a. Dependent Variable: ABS_Res

e. Uji Multiikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6179.187	7874.273		.785	.439		
	PCM	-.392	.073	-1.004	-5.396	.000	.123	8.124
	HCR	.275	.087	.301	3.175	.003	.475	2.105
	Konsumsi	.437	.081	1.080	5.367	.000	.105	9.501
	Lag HCM	.303	.090	.303	3.370	.002	.527	1.897
	HBKN	-	2463.902	-.040	-.546	.589	.808	1.237
		1344.566						

a. Dependent Variable: HCM

Lampiran 13. Pengujian Hipotesis pada Regresi Linear Berganda

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.934 ^a	.872	.851	6480.073

a. Predictors: (Constant), HBKN, Lag HCM, PCM, HCR, Konsumsi

b. Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8600502616.619	5	1720100523.324	40.963	.000 ^b
	Residual	1259740438.936	30	41991347.965		
	Total	9860243055.556	35			

a. Dependent Variable: HCM

b. Predictors: (Constant), HBKN, Lag HCM, PCM, HCR, Konsumsi

c. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6179.187	7874.273		.785	.439
	PCM	-.392	.073	-1.004	-5.396	.000
	HCR	.275	.087	.301	3.175	.003
	Konsumsi	.437	.081	1.080	5.367	.000
	Lag HCM	.303	.090	.303	3.370	.002
	HBKN	-1344.566	2463.902	-.040	-.546	.589

a. Dependent Variable: HCM

Lampiran 14. Uji Stasioneritas

a. Harga Cabai Merah

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.125094	0.0002
Test critical values: 1% level	-3.646342	
5% level	-2.954021	
10% level	-2.615817	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Pasokan Cabai Merah

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.148584	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.646342	
5% level	-2.954021	
10% level	-2.615817	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Harga Cabai Rawit

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.292679	0.0018
Test critical values: 1% level	-3.639407	
5% level	-2.951125	
10% level	-2.614300	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

d. Konsumsi Cabai Merah

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.185659	0.0003
Test critical values: 1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

e. Lag Harga Cabai Merah

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.870485	0.0004
Test critical values: 1% level	-3.646342	
5% level	-2.954021	
10% level	-2.615817	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

f. Hari Besar Keagamaan Nasional

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.321522	0.0023
Test critical values: 1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.